

**KUALITAS PEMBELAJARAN DARING GURU MATA PELAJARAN IPS
SMPN 33 KOTA BANDAR LAMPUNG PADA
MASA PANDEMI COVID 19**

(Tesis)

Oleh :

EDWINA RUSVITA NUR



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KUALITAS PEMBELAJARAN DARING GURU MATA PELAJARAN IPS SMPN 33 KOTA BANDAR LAMPUNG PADA MASA PANDEMI COVID 19

Oleh:

EDWINA RUSVITA NUR

Selama masa pandemic Covid 19 banyak sekali masalah yang menimpa seluruh masyarakat khususnya pada bidang pendidikan. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran dilakukan dengan Daring atau secara online. Pembelajaran Daring yang dilakukan berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa. Tujuan penelitian ini mengetahui kualitas pembelajaran Daring SMPN 33 Kota Bandar Lampung Mata Pelajaran IPS Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun Ajaran 2019/2020. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan kualitas pembelajaran IPS di SMPN 33 Bandarlampung belum memenuhi indikator kualitas pembelajaran Daring, dikarenakan dari lima indikator, perilaku guru terhadap pembelajaran kurang bervariasi dalam menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran sehingga siswa tidak aktif selama pembelajaran Daring, aktivitas pembelajaran yang tidak maksimal terlihat pada hasil belajar IPS siswa dengan nilai dibawah KKM 75%. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Daring dengan mengoptimalkan model pembelajaran *asynchronous-synchronous* serta melakukan kolaborasi pembelajaran dengan guru, siswa, dan orangtua.

Kata kunci: Kualitas Pembelajaran, Daring, IPS

ABSTRACT**QUALITY OF ONLINE LEARNING SOCIAL STUDIES LESSONS
TEACHER SMPN 33 BANDARLAMPUNG CITY DURING
THE COVID 19 PANDEMIC****By****EDWINA RUSVITA NUR**

During the Covid 19 pandemic, many problems afflicted the entire community, especially in the field of education. This happens because the learning process is carried out remotely or online. Distance learning that is carried out affects the quality of student learning. The purpose of this study was to determine the quality of Online learning at SMPN 33 Bandar Lampung City Social Studies Subjects during the Covid 19 Pandemic. The research method used is descriptive qualitative with data analysis techniques Miles and Huberman. Data was collected through interviews, documentation, and observation. The results show that the quality of social studies learning at SMPN 33 Bandarlampung have not met the online learning quality indicators, because teachers are less varied in using teaching materials and learning The results showed that the quality of social studies learning at SMPN 33 Bandarlampung did not meet the online learning quality indicators, because of the five indicators, the teacher's behavior towards learning was less varied in using teaching materials and learning media so that students were not active during online learning, learning activities that were not optimal were seen in Social Studies learning outcomes of students with grades below the KKM 75%. There are several efforts that can be made to improve the quality of Online learning by optimizing the asynchronous-synchronous learning model and conducting collaborative learning with teachers, students, and parents.

Keywords: Quality, Distance Online Learning, Social Studies

**KUALITAS PEMBELAJARAN DARING GURU MATA PELAJARAN IPS
SMPN 33 KOTA BANDAR LAMPUNG PADA
MASA PANDEMI COVID 19**

Oleh :

EDWINA RUSVITA NUR

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **KUALITAS PEMBELAJARAN DARING
GURU MATA PELAJARAN IPS SMPN 33
KOTA BANDARLAMPUNG PADA MASA
PANDEMI COVID 19**

Nama Mahasiswa : **Edwina Rusvita Nur**

NPM : **1723031026**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Magister Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

Pembimbing II,

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19590414 198603 1 005

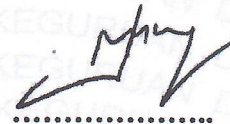
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



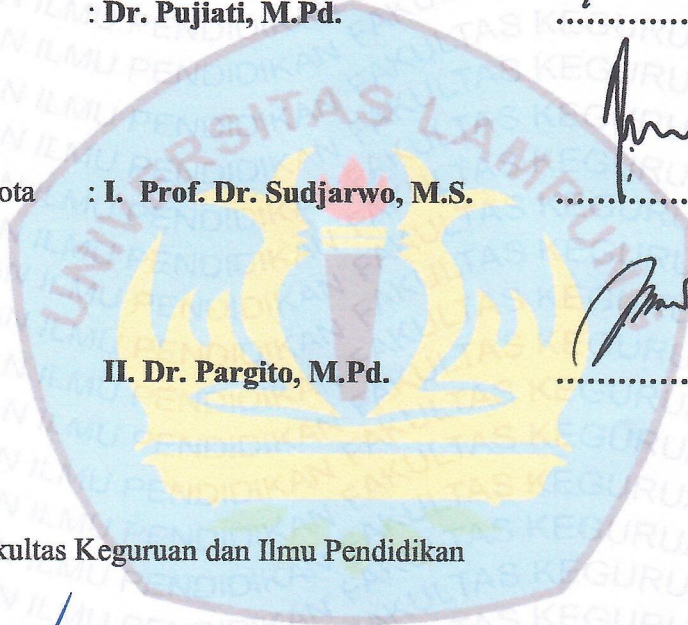
Sekretaris : Dr. Pujiati, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.



II. Dr. Pargito, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian: 14 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul **“KUALITAS PEMBELAJARAN DARING GURU MATA PELAJARAN IPS SMPN 33 KOTA BANDAR LAMPUNG PADA MASA PANDEMIC COVID 19”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandarlampung, 14 Oktober 2021
Peneliti,



Edwina Rusvita Nur
NPM 1723031026

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Edwina Rusvita Nur dilahirkan di Lampung Utara, pada tanggal 20 Desember 1993. Peneliti memulai pendidikan di SDN 1 Cempaka, Sungkai Selatan selesai pada tahun 2004 berijazah, SMPN 10 Kotabumi, Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2007 berijazah, SMA Kemala Byangkari, Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2010 berijazah. Pada tahun 2017 peneliti menyelesaikan jenjang pendidikan Strata-1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil ‘alamin, dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, serta penuh cinta dan kasih sayang, kupersembahkan karyaku ini untuk:

Kedua orang tuaku Rusli dan Mardiana, Mertuaku Roa’ini

Terima kasih untuk semua doa, untuk keberhasilanku.

Suamiku tercinta Dede Kurniawan

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, doa dan motivasi selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan dan perlindungan di dunia dan akhirat.

Anakku tersayang Habib Al Ghifari dan Haura Humaira Ghada

Terimakasih atas keceriaan yang kalian berikan sehingga hidup ini lebih berwarna, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian yang telah menjadi semangat hidupku. Almamater Tercinta Universitas Lampung

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

Jadilah seperti bunga yang memberikan keharuman
bahkan kepada tangan yang menghancurkannya.

(Ali Bin Abi Thalib)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berjudul **“KUALITAS PEMBELAJARAN DARING GURU MATA PELAJARAN IPS SMPN 33 KOTA BANDAR LAMPUNG PADA MASA PANDEMI COVID 19”**. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian tesis ini, diantaranya **Ibu Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.** sebagai Dosen Pembimbing I dan sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, **Ibu Dr. Pujiati, M.Pd.** sebagai Dosen Pembimbing II, **Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.** sebagai Dosen Pembahas I, **Bapak Dr. Pargito, M.Pd.** sebagai Pembahas II. Ucapan terimakasih lainnyaa peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr Heryandi, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. dr. Asep Sukohar, M.Kes., Sp., KKLK. Selaku Wakil Rektor II Bidang Umum dan Keuangan Universitas Lampung;

4. Bapak Prof. Dr Yulianto, M.Si. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Universitas Lampung;
5. Bapak Prof. Suharso, Ph.D. selaku Wakil Rektor IV Bidang Perencanaan dan Kerjasama Universitas Lampung;
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
7. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
9. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
10. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
11. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
12. Bapak dan Ibu dosen dan Staff Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga;
13. Kepala Sekolah SMP Negeri 33 Kota Bandarlampung yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian;
14. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha SMP Negeri 33 Kota Bandarlampung terima kasih atas informasi yang diberikan;

15. Keluarga, sahabat dan teman-teman Magister Pendidikan IPS Angkatan 2017, yang telah memberikan motivasi dukungannya dalam penyelesaian tesis ini;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Bandar Lampung, November 2021
Peneliti,

Edwina Rusvita Nur
NPM 1723031026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
COVER DALAM	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWANCANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Kegunaan Penelitian	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Kualitas Pembelajaran	13
2.1.1 Indikator Kualitas Pembelajaran	18
2.1.2 Komponen Pembelajaran	20
2.2 Pentingnya Pemahaman dalam Proses Pembelajaran	22
2.2.1 Bentuk-Bentuk Pemahaman	24
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman	26
2.3 Proses Pembelajaran	28
2.4 Kondisi Pendidikan di Era Pandemi Covid 19	29
2.5 Pembelajaran Daring	31

2.5.1	Dampak Positif Pembelajaran Daring di Era Covid 19	32
2.5.2	Dampak Negatif Pembelajaran Daring di Era Covid 19	33
2.6	Pembelajaran IPS	34
2.7	Penelitian Relevan	36
2.8	Kerangka Pikir	55

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
3.2	Lokasi Penelitian	60
3.3	Subjek Penelitian	61
3.4	Objek Penelitian	62
3.5	Teknik Pengumpulan Data	62
3.5.1	Observasi	62
3.5.2	Wawancara	63
3.5.3	Dokumentasi	64
3.5.4	Kepustakaan	65
3.6	Pengecekan Keabsahan Temuan	65
3.7	Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel	68
3.7.1	Definisi Konseptual	68
3.7.2	Definisi Overasional Variabel	68
3.8	Teknik Analisis Data	69

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	72
4.1.1	Sejarah Berdirinya SMPN 33 Bandar Lampung	72
4.1.2	Visi Misi dan Tujuan SMPN 33 Bandar Lampung	72
4.1.3	Keadaan Tenaga Pendidik	74
4.1.4	Keadaan Siswa SMPN 33 Bandar Lampung	75
4.1.5	Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 33 Bandar Lampung	75
4.1.6	Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMPN 33 Kota Bandar Lampung	76
4.2	Hasil Penelitian	78
4.2.1	Pembelajaran di Masa Pandemi	78
4.2.1.1	Kualitas Perilaku Pembelajaran Guru	79
4.2.1.1.1	Menguasai Pengelolaan Pembelajaran	79
4.2.1.1.2	Membangun Persepsi dan Sikap Positif Siswa terhadap Belajar	87
4.2.1.1.3	Menguasai Disiplin Ilmu	88
4.2.1.1.4	Memahami Keunikan Setiap Siswa	92
4.2.1.2	Perilaku/Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring	93
4.2.1.2.1	Memiliki Persepsi dan Sikap Positif terhadap Belajar	93
4.2.1.2.1.1	<i>Visual Acitivies</i> dalam Pembelajaran Daring	94
4.2.1.2.1.2	<i>Oral Activities</i> Pembelajaran Daring	95
4.2.1.2.1.3	<i>Writing Activities</i> Pembelajaran Daring	96

4.2.1.3	Pengelolaan Iklim Pembelajaran	96
4.2.1.3.1	Suasana Kelas yang Kondusif	96
4.2.1.3.2	Melaksanakan Strategi Student Center Learning	97
4.2.1.3.3	Pemanfaatan Sumber Belajar.....	98
4.2.1.4	Materi Pembelajaran IPS	99
4.2.1.5	Media Pembelajaran Daring	102
4.3	Pembahasan	106
4.3.1	Kualitas Pembelajaran Daring Guru Mata Pelajaran IPS.....	106
4.3.1.1	Perilaku Pembelajaran Guru.....	109
4.3.1.1.1	Pengelolaan Pembelajaran Guru.....	109
4.3.1.1.1.1	Kurang Penguasaan Teknologi...111	
4.3.1.1.1.2	Hasil Belajar Rendah.....	114
4.3.1.1.2	Membangun Persepsi dan Sikap Positif terhadap Belajar.....	116
4.3.1.1.3	Menguasai Disiplin Ilmu	119
4.3.1.1.4	Memahami Keunikan Setiap Siswa.....	122
4.3.1.2	Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring	123
4.3.1.3	Pengelolaan Iklim Belajar	126
4.3.1.4	Materi Pembelajaran IPS.....	129
4.3.1.5	Media Pembelajaran IPS	133
4.3.2	Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Daring.....	135
4.3.2.1	Mengoptimalkan Synchronous dan Asynchronous.....	136
4.3.2.2	Menjalinkan Kolaborasi antara Guru-Orangtua-Murid	139
4.4	Keterbatasan Masalah.....	142

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	144
5.2	Saran	145
5.3	Implikasi Penelitian	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rata-rata hasil belajar SMP Negeri 33 Kota Bandar Lampung.....	7
3.1 Informan Data Wawancara SMPN 33 Kota Bandar Lampung	64
4.1 Persentase Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan	74
4.2 Keadaan Siswa SMPN 33 Bandarlampung	75
4.3 Kondisi Sarana SMPN 33 Bandarlampung	75
4.4 Kegiatan Ekstrakurikuler SMPN 33 Bandar lampung.....	76
4.5 Hasil Belajar IPS Kelas 8E.....	86
4.6 Deskripsi Guru IPS SMPN 33 Bandarlampung	89
4.7 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring	96
4.8 Pelaksanaan Pembelajaran Daring SMPN 33 Bandar Lampung.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Grafik Keaktifan Siswa.....	8
2.1 Proses Pembelajaran Pandemi Covid 19	57
3.1 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.....	72
4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ibu JN	80
4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ibu DW	81
4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ibu KI	82
4.4 Pemberian Materi Pembelajaran oleh Ibu JN	84
4.5 Pemberian Materi Pembelajaran oleh Ibu DW	85
4.6 Komunikasi Guru IPS dengan Siswa SMPN 33 Bandar Lampung melalui Whatsapp	105
4.7 Skema Pembelajaran Asynchronous dan Synchronous.....	137

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia khususnya masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu agar dapat melangsungkan hidup. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat mengembangkan potensinya menuju ke arah yang lebih baik serta dapat menjadikan sumber daya manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sendiri pertama kali kita dapatkan yaitu di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal) dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Non formal).

Ketiga lingkungan yang berpengaruh dalam mendapatkan pendidikan tersebut saling berkaitan antara lingkungan satu dengan lingkungan lain. Namun, dalam menunjang bakat dan prestasi belajar siswa yang berperan penting dalam dunia pendidikan yaitu lingkungan keluarga (Pendidikan Informal) dan lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), sedangkan lingkungan masyarakat (Pendidikan Non formal) hanya sebagai penunjang. Lingkungan sekolah (Pendidikan Formal) hingga saat ini dijadikan sebagai salah satu wadah dalam mengembangkan bakat dan prestasi siswa sekaligus rumah kedua bagi siswa dan guru sebagai orang tua di sekolah.

Pada masa Pandemi Covid 19 yang menimpa Negara Indonesia dan negara lainya, berdampak besar pada berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Dunia pendidikan juga ikut merasakan dampaknya. Sekolah harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Proses pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan sekolah berperan penting dalam mengembangkan bakat dan prestasi siswa. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah harus dapat mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik walaupun sedang mengalami pandemi.

Guru dalam proses belajar mengajar dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media Pembelajaran daring. Pada masa pandemic covid 19, Guru sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah berperan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan, maka Guru di sekolah harus dapat melakukan berbagai macam langkah atau strategi agar siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring dapat memahami materi dengan maksimal.

Guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya tampil sebagai pengajar tetapi fungsinya lebih sebagai pembimbing, motivator dan desainer pembelajaran. Peran dan kehadiran Guru saat proses pembelajaran berlangsung akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi di masa covid 19 dan di masa yang akan datang. Seorang Guru saat ini harus dapat mengolah dan membuat sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif dan kreatif serta menyenangkan pada pembelajaran daring. Salah satu faktor pendukung untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik yaitu dengan memanfaatkan

teknologi dan informasi yang telah ada sesuai perkembangan globalisasi atau sering disebut revolusi industri 4.0. Saat ini, teknologi dan informasi memengaruhi aktivitas belajar di sekolah. Informasi dan pengetahuan baru dapat diperoleh dengan mudah melalui teknologi yang ada.

Penelitian Rogantina (2017) menegaskan bahwa perubahan sekolah untuk menghadapi dunia global harus disiapkan dari unsur SDM yang berkualitas sehingga mampu berfikir membuat desain pendidikan, punya kiat manajemen yang baik dan tidak gagap terhadap pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa antara inovasi pendidikan dengan teknologi pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Inovasi merupakan obyek dan teknologi pendidikan merupakan subyeknya.

Selama pandemic Covid 19 saat ini, sebagai Guru yang profesional harus dapat memahami dan mengetahui apakah materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa telah benar-benar dipahami siswa atau belum. Hal tersebut harus dilakukan karena guru dituntut siap untuk mengantisipasi, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada proses pembelajaran. Sebelum pandemic Covid 19 melanda, pembelajaran sebelumnya dilakukan tatap muka (offline) dikelas, banyak Guru menganggap pembelajaran di kelas itu lebih efektif, efisien dan bahkan menyenangkan yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang baik. Kualitas pembelajaran adalah intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, serta media dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Depdiknas, 2004: 9). Dengan kata lain suatu pembelajaran dikatakan

berkualitas apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tujuan yang tersampaikan dengan baik kepada siswa akan menghasilkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik pada berbagai mata pelajaran di sekolah.

Pembelajaran sebelumnya yang dilakukan secara tatap muka (offline) dikelas belum dapat dikatakan kualitas pembelajaran jauh lebih baik. Hal ini tergantung kesiapan sekolah, Guru dan siswa dalam menghadapi permasalahan, seperti halnya saat ini di masa pandemic Covid 19 yang merubah pola pembelajaran tatap muka (offline) ke pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan lingkungan sekolah (Pendidikan Formal) dalam menunjang pendidikan siswa yaitu dengan melakukan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *whats-App*. Pembelajaran daring ini dilakukan oleh masing-masing guru dari setiap mata pelajaran dengan memanfaatkan atau menggunakan aplikasi pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa Guru SMPN 33 Kota Bandarlampung selama pandemic Covid 19 ini menyampaikan materi melalui aplikasi *whats-App* pada saat pembelajaran daring Guru memberikan arahan di grup *whats-App* untuk mempelajari buku pelajaran, mencatat dan mengerjakan soal latihan.

Pembelajaran daring berbasis e-learning agar Guru memanfaatkan teknologi seperti *smartphone*, laptop, sumber belajar dari internet dan literature lainnya yang berkaitan dengan mata pelajaran. Kemajuan teknologi kita memudahkan dalam mengakses internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, Guru

mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *google classroom*, *google meet*, *telegram*, *instagram*, *aplikasi zoom* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Guru pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Penelitian Tuti (2020) menegaskan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu jenis belajar mengajar yang mana proses tersampainya bahan ajar ke mahasiswa dengan menggunakan internet. Pembelajaran daring menekankan pada proses belajar dengan menggunakan teknologi internet untuk mengirimkan berbagai hal yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Adapun beberapa jenis aplikasi yang paling sering dimanfaatkan oleh dosen di perguruan tinggi dalam menjalankan proses pembelajaran daring adalah sebagai berikut; (1) *zoom*, (2) *google classroom*, (3) *Whatapp group*, (4) *google meet*, (5) *skype*, (6) *webex*, (7) *email*, (8) *edmodo* dan (9) *camstudio*.

Penelitian Ananda (2018) menegaskan bahwa model pembelajaran dengan kelas virtual (*e-learning*) merupakan sebuah terobosan baru dibidang pengajaran dan pembelajaran, karena mampu meminimalkan perbedaan cara mengajar dan materi, sehingga memberikan standar kualitas pembelajaran yang lebih konsisten. Sistem *e-learning* adalah mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan jaman dengan dukungan teknologi informasi dimana semua menuju ke era digital, baik

mekanisme maupun konten. Menurut Mahnun (2012:29) media pembelajaran merupakan suatu komponen pembelajaran. Manfaat dan fungsi media dalam pembelajaran dapat dirasakan baik oleh guru maupun peserta didik, keberhasilan media dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik ditentukan pada bagaimana kemampuan seorang guru memilih media yang akan digunakan. Menurut Suprpto (2006:40) berpendapat bahwa penggunaan media bertujuan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan peserta diharapkan dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Media hanya alat bantu untuk diharapkan dapat mempermudah pekerjaan manusia dan memperbaiki proses pembelajaran sehingga lebih efisien, efektif, serta mendorong kreatifitas peserta didik.

Proses pembelajaran selama pembelajaran daring pada saat pandemic Covid 19 ini telah ditemui beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satunya yaitu siswa-siswi SMPN 33 Kota Bandarlampung ditemukan beberapa siswa yang tidak pernah merespon proses pembelajaran seperti, siswa tidak mengerjakan tugas, kemudian siswa tidak aktif bertanya tentang materi dan tugas, keterlambatan pengiriman tugas, Selain itu, rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa/i SMPN 33 Kota Bandarlampung pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran Daring ini mengalami persoalan adanya penurunan rata-rata hasil belajar yang berdampak pada kualitas pembelajaran dari siswa pada idealnya.

Tabel 1.1. Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik SMPN 33 Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020 Semester Genap Mata Pelajaran IPS

No	Kelas	KKM				Jumlah Siswa	Presentase
		≤70	%	≥70	%		
1	VIII E	28	87,5	4	12,5	32	100
2	VIII F	20	83,3	4	16,6	24	100
3	VIII G	18	75	6	25	24	100

Sumber: Rata-rata hasil belajar SMPN 33 Kota Bandar Lampung Tahun 2020/2021

Berdasarkan data tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata hasil belajar siswa/i SMPN 33 Kota Bandar Lampung khususnya pada kelas 8E, 8F dan 8G. Lingkungan sekolah (Pendidikan Formal) saat ini bertanya-tanya apakah yang menyebabkan penurunan hasil belajar siswa yang berdampak pada kualitas pembelajaran menurun selama pembelajaran Daring pandemic covid 19. Pembelajaran Daring juga bisa menciptakan kualitas pembelajaran menjadi baik tentunya tidak akan kalah efektif dan efisiensi dengan pembelajaran dikelas (offline). Hal ini bergantung pada Guru dan siswa itu sendiri agar mampu merubah paradigma berpikir yang tujuannya agar menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Padahal pihak sekolah sudah berupaya semaksimal mungkin agar setiap Guru mata pelajaran dapat menciptakan metode dan media pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis e-learning seperti *google form*, *power point* dan penyampaian materi kepada siswa melalui aplikasi *google classroom*, *google zoom*, maupun *whats-App* agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan Langsung pada grafik 1.1 didapatkan beberapa fakta yang menunjukan persoalan yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang

kurang maksimal dalam aktivitas pembelajaran IPS. Gambaran persoalan adanya penurunan yang berdampak pada kurang maksimalnya aktivitas pembelajaran siswa dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1.1 Grafik Keaktifan Siswa

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat fakta kurang maksimalnya kualitas pembelajaran daring SMPN 33 Kota Bandarlampung khususnya pada kelas VIIIE, VIIF dan VIIG.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul yaitu “Kualitas Pembelajaran Daring Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 33 Kota Bandarlampung pada masa pandemi Covid 19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kualitas Pembelajaran Daring belum Optimal
2. Guru belum menguasai teknologi
3. Siswa pasif dalam pembelajaran

4. Hasil belajar siswa rendah
5. Materi yang guru sampaikan terpaku pada Buku teks
6. Metode yang digunakan belum bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis baik dari segi waktu, biaya dan kemampuan yang ada maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut penulis membatasi masalah sebagai berikut “Kualitas Pembelajaran Daring Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 33 Kota Bandarlampung pada masa pandemi Covid 19”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimakah Kualitas Pembelajaran Daring Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 33 Kota Bandarlampung pada masa pandemi Covid 19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka menentukan tujuan umum yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui Kualitas Pembelajaran Daring Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 33 Kota Bandarlampung pada masa pandemi Covid 19.

1.6 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan keilmuan tentang kualitas pembelajaran Daring pada masa pandemic covid 19 jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di Kota Bandarlampung.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak, antara lain:

3. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru agar selalu mencari strategi dan berupaya menciptakan media pembelajaran yang menarik, tidak membosankan serta materi dapat dengan mudah dipahami oleh siswa/i pada proses pembelajaran Daring masa pandemic covid 19.

4. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran Daring.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan dan memperkaya

informasi tentang pemahaman siswa/i jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam proses pembelajaran Daring pandemic covid 19 guna meningkatkan kualitas pendidikan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian meliputi:

1. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah Guru IPS SMPN 33 Kota Bandarlampung Kelas VIII E, VIII F, dan VIII G.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah SMPN 33 Kota Bandarlampung.

3. Wilayah/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Enggal, Kota Bandarlampung.
Provinsi Lampung

4. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2020-2021.

5. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan IPS

Pendidikan IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang terintegrasi dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti: Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Filsafat dan Psikologi Sosial. Menurut Banks, tujuan studi sosial ialah membantu anak didik agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Menurut Sapriya (Sapriya, 2014: 13) mengungkapkan bahwa ada 5 tradisi dalam pendidikan IPS yaitu:

- a. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
- b. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).
- c. IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*)
- d. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).
- e. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*).

Berdasarkan 5 tradisi IPS yang telah dijelaskan tersebut, penelitian ini masuk dalam tradisi pembelajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*). Penelitian ini berkaitan dengan tradisi pembelajaran IPS sebagai transmisi kewarganegaraan karena merupakan salah satu strategi pembelajaran IPS pada masa pandemic covid 19 dalam menanamkan tingkah laku, pandangan dan nilai yang harus dimiliki dan dicapai oleh siswa. Penelitian tentang kualitas pembelajaran Daring pada masa pandemic covid 19 dilakukan agar dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana proses pembelajaran guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring.

Proses pembelajaran Daring yang dilaksanakan oleh seluruh sekolah pada masa pandemic covid 19 merupakan salah satu masalah rumit yang dihadapi oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Selain guru merasa kesulitan dalam mengontrol dan mengendalikan siswa dalam pembelajaran Daring, orang tua di rumah juga merasa kesulitan dalam mengawasi dan mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran di rumah dikarenakan pekerjaan yang tidak dapat ditinggal. Penemuan hasil penelitian ini akan berpengaruh terhadap langkah dan strategi guru di sekolah dalam menciptakan pembelajaran Daring yang menarik agar siswa dapat dengan mudah memahami dan aktif pada materi yang disampaikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kualitas Pembelajaran

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”. Secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan, (Dahlan, 2001: 329). Sedangkan menurut Supranta (1997:288) menyatakan bahwa:

Kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Istilah mutu atau kualitas pada awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan kriteria instrinsik, mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasar keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar, (Hamalik, 1993: 33). Interaksi yang

dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini yaitu siswa melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan, (Slameto, 1987: 2). Selain itu, pembelajaran juga dapat diartikan sebagai:

Suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun menurut pendapat lain bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam tindak belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tapi juga berinteraksi dengan semua sumber yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Irpan, 2003: 23).

Pembelajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua secara langsung, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, (Slameto, 1987: 4).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Dengan demikian kegiatan pembelajaran diartikan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, saat ini posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas dalam proses belajar.

Menurut Mariani, kualitas Pembelajaran secara oprasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Haryati & Rochman, 2012: 2). Menurut Daryanto (2011:14) menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam tujuan pencapaian tersebut berupa peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu elemen yang sangat krusial dalam sebuah pendidikan. Berkenaan dengan ini Suhardan (dalam Hardiana, 2015: 8), mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik, proses ini merupakan sebuah tindakan professional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah.

Menurut Daryanto, (2011:12) menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kualitas pembelajaran dapat diukur melalui tiga strategi pembelajaran, yakni pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Adapun kualitas pembelajaran menurut Mulyasa (2003:38) adalah:

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah

laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran guna menentukan dan mengarahkan segala kegiatan belajar mengajar. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasar kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan siswa. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru, dan sertifikasi profesi guru. Sedangkan penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi siswa (Sudjana, 1995: 48).

Pembelajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua secara langsung, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, (Slameto, 1987: 4).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Dengan demikian kegiatan pembelajaran diartikan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, saat ini posisi guru dalam

kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas dalam proses belajar.

Berdasarkan pengertian kualitas dan pembelajaran yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian. Kualitas pembelajaran juga diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan materi ajar oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Diedrich (Sardiman, 2010: 101) yang membuat suatu daftar yang berisi macam- macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visualactivities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca dan memperhatikan.
2. *Oral activities* misalnya, menyatakan, bertanya,memberi saran, menegeluarkan pendapat, mengadakan wawancra diskusi dan

interupsi.

3. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket atau meyalin.
4. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
5. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Klasifikasi kegiatan siswa di atas menunjukkan bahwa aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas cukup luas. Apabila kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal, maka proses pembelajaran akan berjalan efektif, situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan pada akhirnya akan menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal jika hal tersebut di atas dapat dilakukan.

2.1.1 Indikator Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan indikator pembelajaran, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari perilaku pembelajaran atau guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran, (Depdiknas, 2010: 8). Masing-masing indikator tersebut secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perilaku pembelajaran guru

Ketrampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diwujudkan melalui tindakan. menurut Depdiknas (2010:8) disebutkan bahwa indikator perilaku pembelajaran pendidik (guru) dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut:

 - a. Menguasai pengelolaan pembelajaran yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi.
 - b. Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar.
 - c. Menguasai disiplin ilmu.
 - d. Memahami keunikan setiap siswa.

2. Perilaku/aktivitas siswa
Menurut Depdiknas (2010:8) disebutkan bahwa indikator perilaku siswa antara lain sebagai berikut:
 - a. Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar.
3. Iklim pembelajaran
Menurut Depdiknas (2010:8) disebutkan bahwa iklim pembelajaran antara lain sebagai berikut:
 - a. Suasana kelas yang kondusif.
4. Materi Pembelajaran
5. Media Pembelajaran

Menurut Sardiman (2010:42) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses yang terjadi. Indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) antusias menerima pelajaran; (2) konsentrasi dalam belajar; (3) kerja sama dalam kelompok; (4) keaktifan bertanya (5) ketepatan jawaban; (6) keaktifan menjawab Pertanyaan guru atau siswa lainnya; (7) kemampuan memberikan penjelasan; (8) membuat rangkuman; (9) membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berkualitas yakni memiliki beberapa indikator. indikator tersebut terlihat dari beberapa aspek baik dari guru maupun siswa. Jika dilihat dari guru, pembelajaran yang berkualitas terlihat dari media pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran yang tidak membosankan serta cara guru dalam mengkondisikan siswa dari yang awalnya pasif menjadi siswa aktif dalam berdiskusi dan tersampaikan tujuan pembelajaran dengan baik. Sedangkan jika dilihat dari siswa, pembelajaran yang berkualitas terlihat dari suasana yang kondusif dan aktif serta kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran.

2.1.2 Komponen Pembelajaran

Secara umum indikator yang terkait dengan kualitas pembelajaran, yaitu komponen guru dan komponen siswa. Guru merupakan salah satu komponen aktif yang paling penting di dalam pembelajaran. Disebut sebagai komponen aktif karena guru yang menggerakkan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Komponen tersebut antara lain strategi/metode, media, kurikulum dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, (Uno, 2008: 69).

Keseluruhan komponen tersebut tidak dapat berfungsi tanpa keterampilan guru dalam mengelola itu semua. Untuk itulah guru dituntut memiliki kompetensi sebagai pendidik secara profesional. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik agar mampu menjalin interaksi antara siswa, sesama guru, serta masyarakat di sekitar maupun di luar sekolah.

Adapun kompetensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik, kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.
2. Kompetensi profesional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan.
3. Kompetensi personal atau kepribadian artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek.
4. Kompetensi sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas, (Uno, 2008: 69)

Oleh karena itu, guru memiliki banyak hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukannya berkualitas. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran yaitu:

1. Mempelajari setiap peserta didik yang ada di kelasnya
2. Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan diberikan

3. Memilih dan menggunakan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan peserta didik
5. Menyediakan lingkungan belajar yang serasi
6. Membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah
7. Mengatur dan menilai kemajuan belajar peserta didik, (Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005: 76).

Kemudian dalam kualitas pembelajaran sama halnya dengan guru, siswa juga merupakan komponen aktif dalam pembelajaran. Keberadaan siswa juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai. Indikasi berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari bertambahnya motivasi belajar siswa, meningkatnya minat di dalam proses pembelajaran, pengembangan bakat dan potensi yang semakin maksimal, prestasi yang terus meningkat dari sebelumnya serta perubahan sikap siswa setelah mengalami proses belajar mengajar, (Slameto, 1987: 17).

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kualitas pembelajaran diperlukan dua komponen belajar yakni guru dan siswa. Dalam hal ini guru merupakan fasilitator terpenting dalam proses pembelajaran, disini guru sebagai penggerak serta penyedia media pembelajaran di sekolah. Selain itu, peran utama seorang guru antara lain dapat memilih strategi/metode, media, kurikulum dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Langkah tersebut dilakukan guna memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Kemudian peran siswa dalam kualitas pembelajaran salah satunya yaitu meningkatkan minat dan motivasi belajar guna mengembangkan prestasi dan bakatnya.

2.2 Pentingnya Pemahaman dalam Proses Pembelajaran

Pemahaman menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar, (Departemen Pendidikan Nasional, (2008:843). Menurut Arikunto pemahaman (*Comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta, (Arikunto, 2005: 51).

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain, (Sudaryono, 2012: 44). Sementara Ngalim (2013:44) menyatakan bahwa:

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah siswa pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Menurut Widoyoko (dalam Eva, 2014: 31) menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Beberapa pendapat mengenai pemahaman siswa, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah

tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan dapat memahami arti atau konsep, serta fakta yang diketahuinya. Kemampuan siswa dalam memahami materi baik dalam pembelajaran langsung maupun Daring terlihat dari bagaimana siswa dapat menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran. Seseorang dapat memahami materi pembelajaran yaitu setelah materi itu telah diketahui dan diingat melalui penjelasan guru melalui berbagai macam metode dan media pembelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu, agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan setiap guru mata pelajaran di sekolah harus dapat menciptakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Penggunaan metode dan media belajar guru akan berperan sangat penting dalam pemahaman siswa agar siswa dapat dengan mudah mengetahui isi pokok bahasan sesuai materi yang telah ditangkap dari suatu penjelasan atau bacaan. Hal tersebut harus dilakukan oleh seorang guru karena siswa dituntut untuk dapat memahami atau mengerti apa yang diajarkan dan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan antara guru mata pelajaran dengan siswa. Seorang siswa dikatakan memahami materi apabila ia dapat menjelaskan kembali atau mampu menguraikan suatu materi yang telah dipelajari tersebut lebih rinci menggunakan bahasanya sendiri. Akan lebih baik lagi jika siswa mampu memberikan contoh lain dari apa yang dicontohkan oleh gurunya dan siswa tersebut mampu mensinergikan apa yang telah dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

2.2.1 Bentuk-Bentuk Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu tolak ukur kompetensi yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, ada siswa yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat memahami materi. Oleh sebab, itu terdapat tingkatan dalam pemahaman, seperti yang ungkapan oleh Daryanto (2007:106) bahwa:

Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Menerjemahkan (*translation*), berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang dalam mempelajarinya.
2. Menafsirkan (*interpretation*), merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan
3. Menafsirkan (*interpretation*), merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
4. Mengekstrapolasi (*extrapolation*), berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis.

Menurut Ngalm (2013:44). mengungkapkan bahwa pemahaman atau komprehensi juga dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Komprehensi terjemahan, menjelaskan arti Bhineka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.
2. Komprehensi *penafsiran*. dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu

dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.

3. Komprehensi *ekstrapolasi*, seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.

Kemudian, Sudjana (2013:24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan menjadi kedalam 3 kategori, yaitu:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsi-prinsip
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok, dan
3. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi yaitu seseorang mampu melihat apa yang mereka tulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian dan kondisi yang diterangkan melalui simbol atau ide-ide.

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terdiri dari tiga tingkatan yaitu; a) *Translation*, merupakan menerjemahkan yang diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Salah satu contoh translation ini yaitu menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu. b) *Interpretation*, merupakan menafsirkan, dimana kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami suatu materi. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya serta dapat membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. c) *Extrapolation*, merupakan ekstrapolasi, yang menuntut kemampuan intelektual lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Salah satu contoh eksplorasi ini yaitu membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Menurut Wren (dalam Gunarsa, 2007: 47) untuk dapat membangun pemahaman dari hal yang di baca, peran dekoding sangatlah penting. Dekoding ini adalah penguasaan sistem hubungan antara huruf dan fonemik. Untuk dapat menginternalisasikan informasi, anak juga perlu berlatih menulis. Tidak ada aktivitas lain yang dapat meningkatkan kasadaran fonemik selain dari menulis.

Kemudian, Hakim (2014: 11) menyatakan bahwa:

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor biologi dan faktor psikologis). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan waktu.

Selanjutnya, Djamarah (2013) menyatakan faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah:

1. Faktor internal (dari diri sendiri);
 - a. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b. Faktor Psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki
 - c. Faktor pematangan fisik dan psikis
2. Faktor Eksternal (dari luar diri)
 - a. Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, (Ngatman, 2011: 109).

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah:

1. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

2. Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya di dalam satu kelas, siswa satu berbeda dengan lainnya. Untuk itu setiap individu berbeda tingkat keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian itu seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sabayanya, (Hakim, 2014: 44).

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa baik di sekolah maupun di rumah, selain membaca juga harus disertai dengan menulis. Hal tersebut dilakukan karena dengan menulis siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dibaca serta mengingat tentang apa yang mereka tulis. Selain dengan menulis, faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa dari segi pendidikan yaitu tujuan pembelajaran yang akan disampaikan harus jelas, guru selaku tenaga pendidik yang menyampaikan materi harus kreatif dan siswa yang ketika sampai di sekolah sudah siap mengikuti pembelajaran.

Kemudian, faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa yaitu berasal dari faktor internal (berasal dari dalam diri siswa sendiri) dan faktor eksternal (pengaruh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, masyarakat dan teman sebaya). Adapun contoh dari faktor internal itu sendiri yaitu: a) faktor jasmani (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna. b) Faktor psikologi, meliputi: keintelektual (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki. c) Faktor pematangan fisik dan psikis, meliputi: kesiapan siswa dalam menerima materi di sekolah. Sedangkan contoh

dari faktor eksternal sendiri yaitu: a) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat. b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.

2.3 Proses Pembelajaran

Proses belajar adalah proses psikologis, merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar sehingga memperoleh pengetahuan, (dalam Harsanto, 2007: 21). Kemudian, Prayitno (2007:320).

Menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran sebagai upaya pendidik yang sangat signifikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal perlu diselenggarakan melalui sejumlah kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek-aspek teknik, meliputi: guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Hamalik, 2011: 46). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel (dalam Winastawan, 2010: 16) bahwa proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Kemudian, dalam proses pembelajaran terdapat seorang guru yang berperan penting dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa (Susanto, 2013: 13).

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa. Upaya tersebut yaitu proses berbagi dan mengolah informasi antara guru dan siswa dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Selain itu, dapat dikatakan bahwasanya proses belajar merupakan suatu proses intraksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga dilakukan dengan harapan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif bagi siswa.

Peningkatan tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam peningkatan hasil pembelajaran juga tidak terlepas dari peran seorang guru. Proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Guru yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

2.4 Kondisi Pendidikan di Era Pandemi Covid 19

Pada masa pandemic Covid 19 terjadi perubahan yang luar biasa terhadap dunia Pendidikan. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti whatsapp, telegram, instagram, aplikasi zoom dan sebagainya, (Sudharsana, 2020: 175). Selama pandemi Covid 19, guru

membuat jadwal piket secara bergantian untuk keliling ke rumah siswa dengan membawa tugas. Setiap dua hari sekali guru berkeliling memberikan tugas dan mengambil tugas yang telah dikerjakan oleh siswa, (Jamaludin, 2020: 143).

Ungkapan para peneliti di atas menyimpulkan bahwa selama Indonesia terkena wabah Covid 19, aktivitas pendidikan khususnya kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan dengan tatap muka secara langsung selama 8 bulan terakhir ini diberhentikan. Namun, walaupun kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah diberhentikan, kegiatan belajar tetpa dilaksanakan secara *online*. Pembelajaran secara *online* ini sering disebut Daring. Pembelajaran Daring ini dilakukan guna penyampaian materi melalui *google classroom*, *google meet*, *WhatsApp* dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan walaupun tidak melalui tatap muka secara langsung. Selain itu, guru dan siswa tetap harus melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing dengan metode Daring (dalam jaringan), metode luring (luar jaringan) atau dengan media lainnya pembelajaran tetap dapat dilaksanakan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia (KBM).

Selama pandemic Covid 19 guru, siswa dan orang tua harus dapat berkerjasama agar pembelajaran Daring dapat berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran tercapai. Pada situasi ini, guru sebagai fasilitator penyampai materi ddi sekolah harus lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran dan tetap menjaga komunikasi dalam mengontrol siswa. sedangkan orang tua sebagai pembelajar di rumah harus dapat meluangkan waktunya agar dapat mengawasi dan mendampingi putra putrinya dalam melaksanakan pembelajaran darin di rumah.

2.5 Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tetap membawa dampak positif maupun negative, (Gusti, 2020: 2). Menurut Fahrina (2020:6) pembelajaran Daring adalah kegiatan pembelajaran yang dikendalikan dari Daring dengan media alat komunikasi atau berbasis aplikasi, seperti menggunakan media social. Sedangkan menurut Ally (dalam Sudarsana, 2020: 39) pembelajaran Daring adalah penggunaan internet untuk mengakses materi agar dapat berinteraksi dengan materi, instruktur dan pembelajar lain selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan pengalaman belajar.

Penjelasan mengenai pembelajaran Daring di atas menjelaskan bahwa Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran disampaikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Proses pelaksanaan pembelajaran Daring, peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*.

Penyampaian materi dalam proses pembelajaran Daring dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi. Salah contoh aplikasi yang sering digunakan oleh pembelajar yaitu *google classroom*, *google meet*, *zoom* dan sebagainya. Seluruh aplikasi tersebut dapat dibuka jika ada internet. Oleh sebab itu, dalam

pembelajaran Daring ini sering ditemukan beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya. Selain kendala yang ditimbulkan, terdapat beberapa dampak positif yang ditimbulkan. Adapun dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh pembelajaran Daring yakni:

2.5.1 Dampak Positif Pembelajaran Daring di Era Covid 19

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gusti Sri, dkk (2020:3). menyatakan bahwa:

Melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan membawa nuansa baru dengan menghadirkan metode belajar secara *online* pada Era Covid 19 memiliki beberapa dampak positif, yaitu:

1. Akselerasi transformasi dunia Pendidikan yang berubah mengikuti perkembangan pada era Revolusi 4.0,
2. Meningkatkan minat penelitian,
3. Proses KBM yang efektif dan efisien melalui berbagai platform pembelajaran *online* yang dapat diakses secara mudah dan gratis,
4. Banyaknya kegiatan yang dilakukan secara gratis melalui berbagai macam seminar *online*,
5. Hubungan emosional antara anak dan orang tua lebih terbangun dengan belajar secara intens di rumah,
6. Pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya menjadikan orang tua melek informasi dan teknologi.

Kemudian, hasil tulisan Sudharsana (2020:43) menyatakan dampak positif dari pembelajaran Daring ini yaitu:

1. terhindar dari virus corona,
2. waktu dan tempat yang fleksibel,
3. efisiensi biaya,
4. pembelajaran variative, aktif, kreatif dan mandiri,
5. mendapatkan informasi lebih banyak,
6. mengoperasikan teknologi lebih baik,
7. hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat,
8. lebih menghargai waktu,
9. materi bisa dibaca kembali,
10. paperless,
11. segala aktivitas terekam,
12. pemerataan penyampaian materi.

Menurut Mardhiah (dalam Fahrina, 2020: 12) pandemic covid 19 membawa perubahan nyata dalam dunia Pendidikan memberikan hikmah yang begitu besar seperti; lahirnya fitrah belajar yang sesungguhnya, belajar mandiri sesuai bakat dan minat serta belajar dapat didampingi orang tua sebagai pengajar bagi anaknya dalam keluarga.

Berdasarkan ungkapan di atas telah dapat disimpulkan bahwa pandemic covid 19 memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang Pendidikan. Dampak positif tersebut yaitu memicu percepatan transformasi pendidikan, banyak munculnya aplikasi belajar online, munculnya kreativitas tanpa batas, terjalin kolaborasi orang tua dan guru, penerapan ilmu di tengah keluarga, guru dan siswa dapat mengoperasikan teknologi lebih baik, siswa lebih merasa sering mendapatkan perhatian dari orang tua dan melatih siswa untuk jujur, disiplin waktu dan patuh terhadap guru dan orang tua.

2.5.2 Dampak Negatif Pembelajaran Daring di Era Covid 19

Selain akibat positif terdapat juga akibat negative terhadap Pendidikan di Indonesia selama pandemic covid 19, diantaranya:

1. Teknologi memungkinkan timbulnya kejahatan cyber yang didapat dari media pembelajaran online
2. Keterlibatan orang tua serta tuntutan kinerja yang mumpuni oleh tenaga pengajar hal ini guru yang harus lihai memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran *online* masih belum maksimal.
3. Selain sektor pendidikan, sektor lain yang terkena dampak pandemic Covid 19 adalah perekonomian (Gusti, 2020: 4)

Menurut Mardhiah (dalam Fahrina, 2020: 11), musibah pandemik covid 19 ini berdampak pada persoalan sosial, ekonomi, Pendidikan dan budaya. Selain itu *lockdown* juga menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat terutama terkait

perekonomian. Sedangkan dalam pendidikan, banyak siswa stress karena dbebani tugas yang banyak dan terbatasnya fasilitas guru saat mengajar. Menurut penelitian Sudarsana (2020: 47) selain memberikan manfaat yang positif juga memiliki tantangan bagi pengajar dan pembelajar yakni; 1) kejahatan *cyber*, 2) koneksi internet yang kurang, 3) kurang paham penggunaan teknologi, 4) susah mengukur pemahaman dan kemampuan siswa, 5) standardisasi dan efektivitas pembelajaran, 6) kurangnya internet dalam pembelajaran.

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak negative yang ditimbulkan dalam bidang pendidikan pada masa pandemic covid 19 yaitu; dapat menimbulkan kejahatan, penyalahgunaan teknologi di luar bidang pendidikan, muncul ketidak jujuran siswa dalam mengerjakan tugas, koneksi internet yang kurang sehingga menghambat proses pembelajaran, guru banyak memberikan tugas dan membuat siswa stress serta meresahkan orang tua dan siswa yang belum paham mengenai teknologi. Dampak negatif tersebutlah yang menghambat keefektifan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Daring.

2.6 Pembelajaran IPS

Menurut Ibrohim (2018:124) mengungkapkan bahwa ada dua hal yang terdapat dalam pembelajaran IPS, yaitu pendekatan pengembangan materi ajar yang selalu dikaitkan dengan lingkungan masyarakat di satuan pendidikan dan model pembelajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Pembelajaran IPS menjadi suatu hal yang mutlak digunakan dalam setiap pembelajaran guna meningkatkan jiwa sosial siswa. Menurut Susanto (2014:312) terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, antara lain: media

gambar, media multimedia dan media konkret yaitu suasana lingkungan sosial yang nyata seperti bangunan. Hal tersebut selaras dengan ungkapan di bawah ini yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran IPS masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa. Guru masih menggunakan model ceramah, sehingga peran guru sangat dominan, sementara siswa hanya mendengarkan dan menyimak materi atau pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran IPS yang demikian, kurang memberikan makna bagi pengalaman belajar siswa dan belum mencakup pemahaman dalam menerima pelajaran. Hal tersebut terjadi karena media dan model pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru belum bervariasi dan tidak sepenuhnya terpusat pada siswa, (Ibrohim, 2018: 150).

Beberapa ungkapan para ahli di atas menyatakan bahwasanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bersumber pada kehidupan sosial masyarakat yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan. Agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran IPS dengan baik, maka guru harus lebih aktif dan kreatif dalam membuat media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Adapun langkah yang semestinya dilakukan oleh guru dalam pembuatan media pembelajaran IPS yaitu dengan melihat bagaimana respon dan pemahaman siswa di kelas ketika materi disampaikan. Selain itu, guru juga harus dapat melakukan pendekatan dengan siswa agar terjalin hubungan kedekatan anatar guru dan siswa untuk mengurangi rasa ketakutan dengan guru.

Namun, karena guru saat ini kurang kreatif dalam mengembangkan model dan media pembelajaran maka hasil belajar dan pemahaman siswa yang diperoleh menjadi menurun. Oleh sebab itu, guru harus dapat segera memilih dan menggunakan model dan media pembelajaran yang kreatif. Hal tersebut dilakukan

agar peserta didik dapat belajar maksimal dengan kondisi dan suasana yang baik serta menyenangkan (tidak terkesan monoton). Selain itu, guru sebagai pendidik perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan berbagai alat atau media guna penyampaian materi ajar. Selebihnya, pada saat proses pembelajaran IPS guru harus dapat memanfaatkan informasi melalui internet supaya dapat mengikuti perkembangan teknologi yang telah tersedia. Namun, dalam pengembangan media dan metode pembelajaran IPS guru harus dapat menyesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan siswa.

2.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sitti Nurfaidah, (2020) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Internasional tentang Program Pembelajaran Layanan Virtual di Tengah Pandemi COVID 19”, Vol. 10 No.3, Pp. 3207 yang diterbitkan pada *Journal Of International Students*. Penelitian ini menyajikan akun dua siswa internasional Thailand tentang pengalaman hidup mereka selama program pembelajaran layanan virtual (pengabdian masyarakat) karena pandemi COVID 19 global. Wawancara semi-terstruktur dan data refleksi peserta dianalisis secara tematis melalui lensa emosi positif dan negatif untuk mengeksplorasi persepsi peserta tentang pembelajaran layanan virtual. Temuan menunjukkan bahwa situasi pandemi bukanlah penghalang untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu dampak positif dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Ditemukan juga bahwa meskipun konektivitas internet buruk di daerah masing-masing, siswa internasional

tahun terakhir mampu beradaptasi dengan lingkungan akademik dan non-akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa internasional harus menjaga perasaan positif mereka saat menyelesaikan program KKN mereka.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sitti Nurfaidah memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Keterkaitan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana proses pembelajaran Daring/virtual yang dilakukan seluruh negara di masa pandemic Covid 19. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nurfaidah melihat bagaimana persepsi akun dua siswa terhadap pembelajaran virtual pada masa pandemic Covid 19. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu melihat tentang bagaimana pemahaman siswa SMPN 33 Kota Bandarlampung dalam pembelajaran Daring selama pandemic covid 19. Penelitian tentang pemahaman tersebut dilakukan karena terjadi penurunan rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum hingga saat pandemic covid 19.

2. Penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan Dewi Puspitasari, (2020) dengan judul “Menjelajahi Perasaan Siswa Internasional Saat Kita Belajar Secara Virtual selama Pandemi COVID 19”, Vol. 10 No.3, Pp. 3204 yang diterbitkan pada *Journal Of International Students*. Studi naratif ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali perasaan dua pelajar Indonesia yang belajar di Arab Saudi dan Belanda terkait dengan pengalaman belajar mereka selama pandemi Covid 19. Data dikumpulkan dari wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan teori penilaian bahasa Martin dan White (2005) serta modal budaya bourdieu dan teori strukturasi giddens.

temuan menunjukkan bahwa peserta mengalami ketidakpuasan dan rasa tidak aman selama proses pembelajaran. Namun, mereka menunjukkan kemampuan beradaptasi dan strategi mengatasi yang diwujudkan melalui berdamai dengan diri mereka sendiri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Puspitasari berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena sama-sama meneliti tentang bagaimana respon ataupun perasaan siswa selama melakukan pembelajaran Daring di era pandemic Covid 19 ini. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspitasari melihat tentang bagaimana perasaan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Daring. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan melihat bagaimana pemahaman siswa dalam proses pembelajaran Daring di era pandemic Covid 19.

3. Penelitian Roxanede la Sablonnière dan Donald, tahun 2009 dengan judul “Tantangan dalam menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk belajar dalam konteks pendidikan di Kyrgyzstan”, tahun 2020, Vol 29 No. 6, Pp. S0738059309000029 yang diterbitkan pada *International Journal of Education*. Penelitian ini menyajikan bagaimana tantangan untuk memaksimalkan pembelajaran siswa telah menjadi hal terpenting di banyak masyarakat. Masalah ini menjadi sangat menonjol dalam konteks perubahan sosial dan politik yang drastis yang terjadi di negara-negara seperti Kyrgyzstan. Sejak runtuhnya Uni Soviet, para guru dan siswa dihadapkan pada cara berpikir baru, yang menantang pemahaman mereka tentang cara mempromosikan pembelajaran yang efisien. Dalam makalah ini, tantangan

penerapan dan pengembangan pendekatan baru dalam pembelajaran, pendekatan yang berpusat pada siswa, akan dibahas dalam kerangka Teori Normatif Perubahan Sosial.

Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Roxanede la Sablonnière dan Donald dengan penelitian yang dilakukan yaitu keduanya melihat beberapa tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan kemudian mencari strategi yang harus dilakukan pengajar dan pihak sekolah dalam meningkatkan hasil belajar. Adapun masalah yang ditemui saat ini yaitu tentang pemahaman siswa dalam proses pembelajaran khususnya Daring di era pandemic Covid 19. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Roxanede la Sablonnière dan Donald lebih melihat tantangan pengajar dan pemahaman siswa secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya melihat pemahaman siswa dalam pembelajaran Daring di era pandemic Covid 19 yang mengalami penurunan rata-rata hasil belajar.

4. Selanjutnya penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Winnie Nkoana, (2020) dengan judul “Memahami kebutuhan pendidikan pelaku muda: Sebuah studi prevalensi cedera otak traumatis dan ketidakmampuan belajar”, Vol. 78 No.1, Pp. S073805932030420X yang diterbitkan pada *International Journal of Educational Development*. Penelitian menunjukkan bahwa memberikan dan meningkatkan pendidikan dalam tahanan dapat membantu mengurangi kemungkinan residivisme dan tingkat kejahatan yang tinggi pada pelanggar muda. Di antara berbagai faktor yang dapat berdampak pada kemampuan remaja untuk terlibat secara efektif

dengan pendidikan di tahanan, tingkat prevalensi neurodisabilitas seperti ketidakmampuan belajar dan cedera otak traumatis (TBI) tetap tinggi. Pelanggar muda dengan neurodisabilitas mungkin hadir dengan berbagai defisit perkembangan, kognitif, intelektual, fungsi sosial, bahasa dan komunikasi, yang dapat berdampak pada hubungan pelajar-guru dan perolehan pembelajaran. Untuk tujuan makalah ini, kami berfokus pada ketidakmampuan belajar dan TBI yang diberikan tingkat prevalensi tinggi untuk neurodisabilitas yang dilaporkan dalam literatur. Kami juga melaporkan fungsi intelektual umum yang dikaitkan dengan ketidakmampuan belajar tertentu. Terlepas dari kerentanan kontekstual, terdapat kelangkaan literatur tentang neurodisabilitas dan dampak terkaitnya pada pendidikan bagi pelaku kejahatan muda di Afrika Selatan.

Sampel penelitian kami termasuk pelaku muda ($n = 25$) dan kontrol ($n = 56$), berusia 14-21 tahun. Pengukuran alkohol (AUDIT), penggunaan zat (MAP), ketidakmampuan belajar dan TBI (CHAT), fungsi intelektual umum (WASI-II), dan depresi (BDI-II) dimasukkan untuk pelanggar dan kontrol. Hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam TBI, penggunaan alkohol, penggunaan zat, dan kemungkinan ketidakmampuan belajar yang dilaporkan, dengan skor dan tingkat yang lebih tinggi untuk faktor-faktor ini, menunjukkan hasil yang lebih buruk, pada pelaku muda dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kelompok pelaku muda juga memiliki skor IQ verbal (VIQ) yang lebih rendah secara signifikan dan karena itu lebih buruk daripada kelompok kontrol. Hasil untuk VIQ dipertahankan bahkan ketika perbedaan usia yang signifikan (pelaku muda rata-rata 5 tahun lebih tua)

dikendalikan. Hasil dari sifat ini berpotensi dapat digunakan untuk menginformasikan upaya rehabilitasi di pusat pemuda lokal kami untuk para pelaku dengan harapan penyaringan untuk berbagai perkembangan dan cacat saraf yang didapat sehingga strategi rehabilitasi dapat lebih ditargetkan untuk mereka dengan kebutuhan pendidikan khusus di populasi yang sudah rentan. Hasil tersebut juga dapat menginformasikan struktur sekolah di dalam pusat-pusat tersebut dengan memberikan profil kebutuhan pelanggar dalam tahanan berdasarkan skrining neurodisabilities.

Berdasarkan hasil penelitian di atas memiliki keterkaitan karena telah menjelaskan bahwa Pendidikan sangat diperlukan dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) guna mengurangi tindak kejahatan. Oleh sebab itu, satuan Pendidikan dalam mengupayakan hal tersebut harus dapat mencari strategi atau Langkah terbaik dalam meningkatkan pendidikan dengan mengutamakan pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran. Hanya terdapat sedikit perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Winnie Nkoana dan Huw Williams dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada ruang lingkup penelitiannya. Dimana ruang lingkup penelitian Winnie Nkoana dan Huw Williams dilaksanakan untuk generas muda yang berada di dalam tahanan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dilaksanakan di sekolah maupun di rumah dalam proses pembelajaran Daring.

5. Penelitian selanjutnya merujuk pada penelitian Ly Thi Tran pada tahun 2020 dengan judul "Mengajar dan Melibatkan Siswa Internasional" Vol. 10 No.3,

Pp. 2005 yang diterbitkan pada *Journal of International Students*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menunjukkan bahwa mobilitas siswa internasional semakin sering mengalami gejolak dalam politik, budaya, ekonomi, bencana alam, dan kesehatan masyarakat. Dekade baru telah menyaksikan gangguan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap arus dan kesejahteraan siswa internasional sebagai konsekuensi dari wabah COVID 19. COVID 19 telah mengungkapkan betapa rapuhnya model pendidikan tinggi transaksional saat ini, di Australia dan di negara tujuan utama lainnya seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Selandia Baru. Krisis kesehatan yang melanda pendidikan internasional ini menghadirkan berbagai tantangan bagi universitas tuan rumah.

Dalam dampak seperti itu, hubungan antara komunitas universitas dan mahasiswa internasional menjadi lebih penting dari sebelumnya. Hubungan ini sangat penting tidak hanya untuk operasi dan pemulihan universitas tetapi yang lebih penting, untuk pembelajaran dan kesejahteraan siswa internasional. Hal ini pada gilirannya akan berdampak jangka panjang pada perekrutan dan reputasi internasional berkelanjutan dari negara tuan rumah dan universitas sebagai tujuan studi. Oleh karena itu, inilah saat yang tepat untuk merefleksikan cara kami memandang dan mengkonseptualisasikan cara kami terlibat dan bekerja dengan siswa internasional. Artikel ini menyajikan kerangka baru untuk mengkonseptualisasikan pengajaran, pembelajaran, dan keterlibatan siswa internasional, yang menekankan empati orang-ke-orang dan koneksi orang ke orang.

Keterkaitan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ly Thi Tran yaitu sama-sama menulis tentang bagaimana keadaan Pendidikan yang terjadi di dunia salah satunya Indonesia di era pandemic Covid 19. Keadaan tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dan pembelajar tidak dapat dilaksanakan dengan semestinya karena memiliki banyak kendala. Oleh sebab itu, antara satuan pengajar baik guru maupun dosen harus dapat bekerjasama guna meningkatkan pemahaman siswa dan mahasiswanya.

6. Selanjutnya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merujuk pada penelitian Kevin Wai-HoYung pada tahun 2020 dengan judul “Membandingkan keefektifan tutor sekolah yang menjejalkan dan guru sekolah: Analisis kritis terhadap persepsi siswa”, Vol. 72 No.3, Pp. S0738059319303542 yang diterbitkan pada *International Journal of Educational Development*. Penelitian ini membandingkan keefektifan pengajaran tutor sekolah cram dan guru sekolah bahasa Inggris berdasarkan persepsi siswa sekolah menengah atas di Hong Kong. Ini mengadopsi pendekatan metode campuran berurutan. Hasil dari survei online (N = 477) menunjukkan bahwa tutor dianggap lebih efektif daripada guru sekolah dalam semua aspek pengajaran efektif yang teridentifikasi. Namun demikian, data kualitatif dari wawancara kelompok terarah (n = 64) menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Dengan mempersoalkan persepsi siswa dengan mengacu pada konteks sosial, budaya dan pendidikan yang lebih luas, tiga tema dihasilkan: (1) orientasi belajar utilitarian siswa dalam sistem berorientasi ujian, (2) komodifikasi pendidikan dalam budaya konsumen, dan

(3) kebutuhan psikologis siswa yang mendesak dalam proses pembelajaran. Studi ini menyoroti hubungan kompleks antara les privat dan sekolah umum dan menawarkan implikasi untuk pembuatan kebijakan dan pengajaran di sektor swasta dan arus utama.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kevin Wai-HoYung berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kaitan tersebut yaitu terdapat pada persepsi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar di kelas. Karena peneliti akan meneliti mengenai pemahaman siswa dalam proses belajar Daring, kemudian hal tersebut berkaitan dengan keefektifan dan kekreativitasan guru di sekolah untuk dapat belajar dengan guru tutor agar dapat menciptakan suasana belajar di dalam kelas yang menarik.

7. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Se Woong Lee dan Eunjung Alicelee pada tahun 2020 dengan judul "*Kualifikasi guru itu penting: Hubungan antara kualifikasi guru kumulatif dan pencapaian pendidikan siswa*", Vol. 77 No.3, Pp. S0738059320303771 yang diterbitkan pada *International Journal of Educational Development*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari peran penting yang dimainkan guru dalam pendidikan siswa, ada sedikit kesepakatan tentang apakah indikator kualifikasi guru benar-benar sesuai dengan peningkatan keberhasilan akademik siswa. Untuk lebih memahami peran yang dimainkan oleh kualifikasi guru, studi ini meneliti hubungan antara kualifikasi guru dan pencapaian pendidikan siswa. Karena siswa dihadapkan pada guru yang berbeda dengan berbagai kualifikasi setiap tahun,

kami menggunakan perspektif kumulatif untuk memeriksa peran indeks kualifikasi guru. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang telah diajar oleh beberapa guru berkualifikasi tinggi lebih cenderung memperoleh gelar pendidikan yang lebih tinggi. Mengingat kualifikasi guru akan terus memainkan peran integral, temuan dari studi ini memiliki implikasi yang signifikan bagi kebijakan pendidikan di seluruh negara.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Se Woong Lee dan Eunjung Alicelee berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama meneliti tentang factor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Se Woong Lee dan Eunjung Alicelee lebih melihat peran penting dari seorang guru berkualifikasi tinggi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti melihat bagaimana pemahaman siswa dalam proses pembelajaran Daring di era pandemic Covid 19 ini.

8. Kemudian penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tamarli Akhyar tahun 2019 dengan judul “Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran”, Vol. 20 No.1, Pp. 813 yang diterbitkan pada *Journal Of Scientific Information And Education*. Penelitian ini menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pendukung proses pembelajaran tersebut, Salah satu pendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dengan menggunakan alat peraga. Pembelajaran dengan penggunaan alat

peraga menjadi salah satu cara yang sering diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Namun demikian masih ada siswa yang kurang memahami materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, walaupun dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan dengan menggunakan alat peraga. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan instrumen yang digunakan tes, interview dan wawancara. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas XI-3 SMA Negeri 8 Banda Aceh yang berjumlah 40 orang. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kategori memahami yaitu pada kategori sangat memahami sebanyak 35% (14) orang siswa dan pada kategori memahami sebanyak 65% (26) orang siswa kelas XI-3 SMA Negeri 8 Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamarli Akhyar memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama meneliti bagaimana tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pengajar dan media pembelajaran sangat berpengaruh dalam hasil belajar siswa. sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini juga melihat bagaimana pemahaman siswa dalam proses pembelajaran Daring pada masa pandemic Covid 19.

9. Kemudian penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ely Satiyasih Rosali tahun 2020 dengan Judul “Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *Covid 19*” Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya”Vol 1. No.1 yang diterbitkan oleh *Geography Science Explored Journal*. Penelitian menunjukkan bahwa Dampak pandemik Covid 19 mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku manusia yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Pengajar dan peserta didik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh. Universitas Siliwangi menerapkan kebijakan WFH (*Work From Home*) untuk dosen/karyawan, dan belajar dari rumah untuk mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktifitas pembelajaran daring pada masa pandemi Covid 19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan informan terdiri dari dosen dan mahasiswa di Jurusan Pendidikan Geografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi Covid 19 di jurusan pendidikan menggunakan model daring dengan aplikasi berupa: *Vclass, meet Unsil, zoom, whatsapp, telegram, google classroom, youtube, facebook, dan messenger*. Pelaksanaan pembelajaran daring berjalan dengan lancar, walaupun dirasakan kurang ideal. Hasil belajar mahasiswa bervariasi, mulai dari kurang memuaskan, cukup hingga baik. Kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam

pembelajaran daring antara lain: ketersediaan kuota internet, jaringan yang tidak stabil, dan alat penunjang seperti gawai dan *laptop*. Pembelajaran daring dinilai efektif jika diterapkan pada masa pandemi Covid 19 namun diperlukan model yang lebih variatif agar tetap menarik jika digunakan dalam jangka panjang.

10. Kemudian penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Andri Anugrahana pada tahun 2020 dengan judul “Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid 19 Oleh Guru Sekolah Dasar” Vol.10 No. 3 yang diterbitkan pada Jurnal pendidikan dan Kebudayaan. Sebanyak 81% guru menjawab dengan beberapa alasan yang mendasari untuk melakukan pembelajaran daring. Alasan pertama dijawab oleh 20 responden bahwa karena musim pandemi COVID 19 menyebabkan guru perlu melakukan pembelajaran secara daring untuk memutus rantai penyebaran wabah tersebut. Selain itu supaya selama pandemi siswa tetap belajar, maka pembelajaran yang paling efisien untuk mengurangi kerumunan dan penularan virus adalah pembelajaran dengan mengikuti anjuran dari pemerintah yaitu pembelajaran model daring.

Alasan kedua direspon oleh 23 guru dengan menjawab lebih pada tanggung jawab, kewajiban dan tugas sebagai seorang guru untuk melakukan pembelajaran meski itu secara *online*. Guru memiliki kewajiban untuk melakukan pembelajaran dengan apapun alasannya. Adapun model daring yang digunakan guru adalah menggunakan *WhatsApps (WA)*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Google Drive*, *Youtube*, *WA group*, *Tuweb*, bahkan ada

yang seminggu dua kali melakukan tatap muka dengan aplikasi *Zoom Meeting*.

Model pembelajaran daring yang menjadi pilihan pertama, yaitu sebanyak 100% guru menggunakan fasilitas WA atau sering dikenal dengan *WhatsApps*, dimana guru membuat *WhatsApps group* sehingga semua siswa dapat terlibat dalam grup. Tugas-tugas diberikan melalui *WhatsApps*. Bahkan jika memang siswa masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *WhatsApps Video Call* dengan siswa. Pengumpulan tugas pun lebih memudahkan siswa melalui pesan *WhatsApps*. Tugas dapat juga dikirim lewat *WhatsApps* dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah lewat *WhatsApps*. Selanjutnya siswa mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru.

Hasil wawancara lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengirimkan video dengan menggunakan *WhatsApps group*. Bentuk video pembelajaran yang umum dikirim lewat *WhatsApps group* kelas berisi sapaan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan pada hari itu. Selanjutnya tugas yang diberikan dapat dikirimkan dalam bentuk video, Lembar Kerja Siswa (LKS). Cara siswa mengerjakan tugas adalah dengan mengerjakan tugas secara manual dengan cara menulis di buku kemudian foto hasil tugas dikirim lewat *chat WhatsApps*. Dalam upaya memantapkan

penilaian maka guru juga menambahkan tugas dalam bentuk *Google Form*. Pemanfaatan *WhatsApps* digunakan guru sebagai sarana untuk mengumpulkan tugas. Alasan guru memilih menggunakan WA adalah lebih praktis, lebih mudah dipahami anak, lebih efektif karena tidak membutuhkan banyak kuota dalam proses pembelajaran. Alasan lain adalah lebih mudah dan semua orang tua wali murid dapat menggunakannya dan bukan hal yang asing. Saat ini WA lebih mudah dan dapat dijangkau banyak kalangan. Kelebihan dalam penggunaan WA adalah lebih mudah dalam mengoperasikannya dan lebih mudah dalam pengiriman soal dan materi. Jikapun ingin melakukan pertemuan secara virtual maka guru dapat langsung menggunakan fitur *WA Video Call*. WA bersifat sederhana, efektif dan juga efisien dalam penggunaannya.

Model pembelajaran yang menjadi pilihan kedua yaitu aplikasi pendukung dalam *WhatsApps*, sebanyak 15% atau 10 guru. Model aplikasi yang digunakan adalah *Google Class*, *Google Drive* ataupun *Google Form*. Penggunaan *Google Form* digunakan untuk tugas dan melakukan evaluasi. Tambahan yang lainnya adalah *Youtube* yaitu dengan mengunggah video agar dapat ditonton oleh siswa. Dalam penelitian ini terdapat 3 guru menggunakan fasilitas tersebut. Guru juga menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google Classroom* yang hanya dilakukan dalam satu pekan sekali dengan alasan karena banyak orang tua yang masih bekerja, siswa tidak semua memiliki gawai pribadi. Bentuk tugas yang diberikan untuk siswa bermacam-macam, tidak hanya yang bersifat akademis saja, namun juga tugas yang bersifat non-akademis. Bentuk-bentuk tugas non- akademis seperti misalnya

tugas kemandirian diantaranya mencuci baju, menyapu, membuat sayur/lauk sederhana, membereskan tempat tidur dan mencuci piring. Pilihan aplikasi ke-tiga yang lain adalah *Google Form* sebanyak 12% atau 8 guru. Pemanfaatan *Google Form* yaitu untuk LKS siswa.

Pilihan aplikasi ke-empat yang digunakan adalah *Youtube* (mengunggah video pembelajaran) yang digunakan sebanyak 7% atau 5 guru. Video singkat terkait materi yang diajarkan dengan durasi 10-20 menit. Video tersebut tersedia di *YouTube* untuk durasi yang lama. Aplikasi yang ke-lima adalah aplikasi *Zoom Cloud Meeting* yang dimanfaatkan 3% atau 2 guru untuk menjelaskan materi baru yang dianggap sulit. Melalui aplikasi tersebut guru mengeksplorasi pengetahuan anak, memberi umpan balik secara langsung, dan memantau aktifitas siswa. Tujuan lainnya adalah supaya anak lebih antusias belajar karena termotivasi dengan teman-temannya yang hadir, juga dapat membantu mengurangi rasa jenuh belajar sendiri.

Hambatan, solusi dan harapan dalam pembelajaran dengan menggunakan sistem daring menjadi topik yang menarik dalam masa pandemi Wabah Covid 19 ini. Meski dalam kondisi yang serba terbatas karena pandemic COVID 19 tetapi masih dapat melakukan pembelajaran dengan cara daring. Hanya hal yang menjadi hambatan adalah orang tua harus menambah waktu untuk mendampingi anak-anak. Sedangkan dari segi guru, guru menjadi melek teknologi dan dituntut untuk belajar banyak hal khususnya pembelajaran berbasis daring. Sistem pembelajaran daring ini dapat dijadikan sebagai model dalam melakukan pembelajaran selanjutnya.

11. Kemudian penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho, Y.S., Anifah, L., Sulistiyo, E., Cahyaningtias, S., & Firmansyah, R. pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Kualitas Pembelajaran Dengan Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Internet Selama Pandemi COVID 19”, Vol.2 No.1 yang diterbitkan pada *International Journal Of Recent Educational Research*, PP. 2721852X. penelitian ini menyajikan Analisis kualitas pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga dengan baik. Instrumen penjaminan mutu pembelajaran merupakan salah satu alat untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui evaluasi yang dihasilkan oleh studi peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kualitas pembelajaran online di masa pandemi COVID 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Internet yang dilakukan selama periode Work From Home (WFH). Langkah analisis pembelajaran dilakukan melalui 1) Perumusan kebutuhan analisis mutu pembelajaran, 2) Penyusunan instrumen analisis mutu, 3) Pembagian angket, 4) Pengolahan data, 5) Analisis data dan 6) Penyusunan hasil. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah diolah selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menemukan kesimpulan tentang kualitas pembelajaran di Jurusan Teknik Elektro (JTE) pada masa pandemi 2020.

Dari hasil analisis diperoleh informasi bahwa Kualitas Pembelajaran dengan Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Internet selama Pandemi COVID 19 di JTE dapat dikatakan baik dari sudut pandang mahasiswa, sedangkan dari sudut dosen dapat dikatakan baik. menyimpulkan bahwa pembelajaran online sangat baik. Pelaksanaan penelitian ini menjadi pertimbangan JTE untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Internet.

12. Kemudian penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Adison Adrianus Sihombing¹ dan Maifalinda Fatra (2021). Dengan Judul “Belajar jarak jauh di era pandemi”, Vol. 06 No.1 yang diterbitkan pada *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Penelitian ini menunjukkan pengalaman belajar online siswa madrasah tsanawiyah negeri saat Covid 19 di Indonesia. Kebijakan pembelajaran daring yang menjadi jawaban dunia pendidikan di masa pandemi Covid 19 memunculkan beberapa permasalahan bagi siswa.

Mereka kesulitan memahami materi pembelajaran karena penjelasan guru sangat terbatas, sehingga banyak tugas dan guru tidak dapat mengawasi siswa. Akibatnya siswa cepat bosan dengan kegiatan belajar di rumah, tidak bisa bertemu langsung dengan teman sekelasnya, dan kondisi ini semakin parah karena rumah mereka kurang mendukung kegiatan belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman siswa madrasah tsanawiyah negeri selama masa pandemi Covid 19 dari bulan maret hingga juli 2020. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan angket terbuka yang

dikirimkan kepada 42 siswa madrasah tsanawiyah dari sidoarjo, malang, yogyakarta, jakarta, aceh, dan padang panjang. Data sekunder diambil dari berita online tentang pembelajaran jarak jauh.

Ditemukan bahwa pembelajaran jarak jauh bagi siswa madrasah tsanawiyah merupakan pengalaman yang merepotkan karena sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam kuota internet, ponsel pintar, laptop, serta lingkungan rumah yang tidak mendukung dan teknik pengajaran yang tidak tepat. Namun, beberapa siswa senang dengan pembelajaran jarak jauh ini karena dapat memberikan pengalaman baru, belajar dengan laptop atau ponsel menyenangkan, dapat meningkatkan literasi teknologi, fleksibel dalam hal waktu, dan tidak perlu. Bagi mereka untuk pergi ke sekolah. Disarankan agar pemerintah meningkatkan kualitas layanan internet, menambah kuota bantuan internet, dan mengadakan pelatihan bagi para guru tentang pembelajaran online.

13. Selanjutnya penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh A Abidah¹, H N Hidaayatullaah, R M Simamora, D Fehabutar, L Mutakinati (2020) dengan Judul “Dampak Covid 19 terhadap Pendidikan Indonesia dan Kaitannya dengan Filosofi “Merdeka Belajar” Vol. 1 No.1 PP. 38-49 ISSN: 2721-9267, yang diterbitkan pada *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pandemi Covid 19 mulai merambah dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) saat ini berdasarkan informasi resmi, siap dengan semua skenario, termasuk mendorong pembelajaran online bagi siswa.

Artikel ini adalah semacam kertas posisi artikel ini membersihkan satu sisi dari opini yang dapat diperdebatkan tentang sebuah isu hangat. Tujuan dari makalah posisi adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa pendapat kami valid dan dapat dipertahankan. Berkenaan dengan posisi kita sebagai peneliti, maka sudut pandang tersebut terbagi menjadi empat bagian: Filosofi “Merdeka Belajar”, jarak fisik, jarak sosial, dan karantina mandiri, dan pembelajaran digital di Indonesia untuk menghadapi Covid 19.

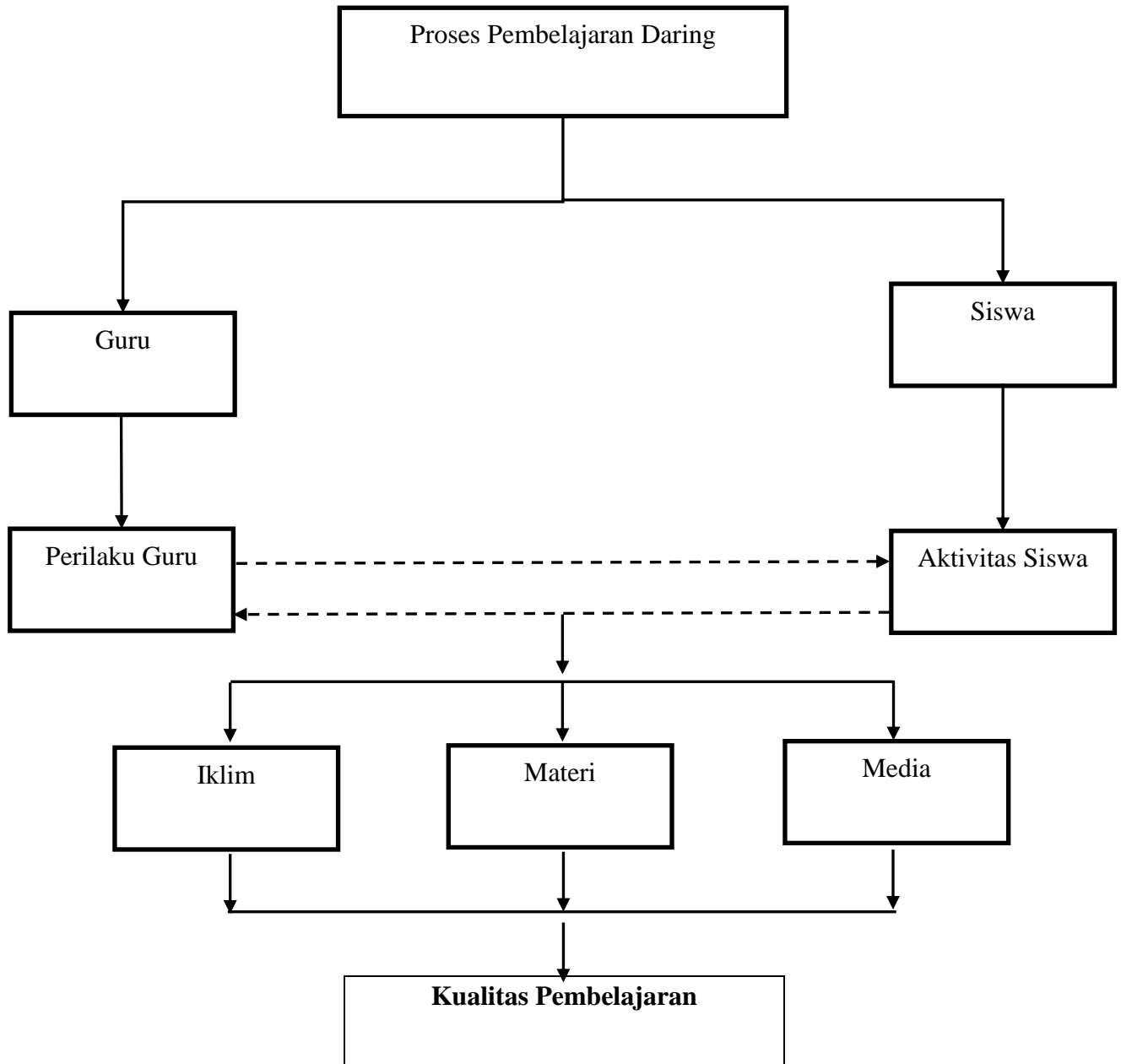
2.8 Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu agar dapat melangsungkan hidup. Oleh sebab itu menjadi seseorang yang terdidik itu sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Namun, dalam Pendidikan guna menunjang bakat dan prestasi belajar siswa yang berperan penting dalam dunia pendidikan yaitu lingkungan keluarga (Pendidikan Informal) dan lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), sedangkan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal) hanya sebagai penunjang. Dalam mengembangkan dan meningkat bakat serta prestasi siswa, antara guru, orang tua dan siswa harus dapat bekerjasama dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada masa pandemic covid 19.

Selama masa pandemic covid 19 banyak sekali masalah yang menimpa seluruh masyarakat khususnya pada bidang pendidikan. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran dilakukan secara Daring (belajar dari rumah menggunakan jaringan internet). Pembelajaran Daring yang dilakukan selama pandemic covid 19 berpengaruh terhadap kualitas siswa berdampak pada rata-rata hasil belajar yang

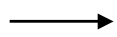
mempengaruhi penurunan kualitas siswa. Sebelum pandemic covid 19 menimpa dunia, kualitas pada saat belajar masih normal, namun pada saat pandemic covid 19 menimpa dunia kualitas pembelajaran mengalami penurunan.

Persoalan Penurunan kualitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa tersebut hingga saat ini belum diketahui penyebab pastinya apa. Berdasarkan hasil pra penelitian peneliti, guru di sekolah tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, selama pandemic covid 19 ini setiap guru juga dituntut dapat mengajar dan menyampaikan materi dengan memanfaatkan beberapa aplikasi yang disediakan oleh pemerintah. Akan tetapi, dengan model pembelajaran Daringj ustru kualitas belajar siswa SMPN 33 Kota Bandarlampung menurun. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti bagaimana kualitas pembelajaran Daring Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 33 Kota Bandarlampung pada masa pandemic covid 19.

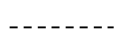


Gambar 2.1 Proses Pembelajaran Pandemi Covid 19.

Keterangan:



: garis proses



: garis penghubung

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ilmiah, metodologi sangat penting guna tercapainya tujuan penelitian. Penelitian menurut Kerlinger ialah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris dan berdasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Sedangkan metodologi penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang berguna bagi masyarakat maupun bagi peneliti itu sendiri, (dalam Cholid, 2003: 1). Penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana kualitas siswa dalam proses pembelajaran Daringdi masa pandemic covid 19. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, (Moeleong, 2000: 3). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan rumus-rumus statistik. Sedangkan menurut Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti, (Sukardi, 2003: 17).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penggunaan metode ini dilakukan karena peneliti ingin menelusuri informasi yang detail mengenai masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar IPS pada masa pandemic covid 19. Peneliti akan melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengamati kejadian-kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran Daringmasa pandemic covid 19 untuk memperoleh data yang alamiah mengenai kualitas siswa dalam proses pembelajaran Daring pada mata pelajaran IPS di era pandemik covid 19.

Penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran Daring untuk melihat kualitas pembelajaran siswa pada pelajaran IPS. Data yang diperoleh akan dipaparkan dalam ulasan-ulasan kata yang memaparkan kejadian yang terjadi dalam penelitian dan analisis data secara induktif. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument utama dalam memperoleh data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan secara mutlak sangat diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, sebagai penyusun rencana pengajaran sekaligus pengajar, sedangkan guru bidang studi dan teman sejawat sebagai observer yang mengisi lembar observasi yang sudah dibuat oleh peneliti. Keberhasilan ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pemahaman dalam mengikuti pelajaran IPS yang diketahui dari hasil observasi serta dari tes yang diberikan oleh peneliti yang menjadikan siswa lebih bersikap positif.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 33 Kota Bandar Lampung yang terletak di Jalan Kamboja No. 26, Enggal, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena SMPN 33 Kota Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan proses pembelajaran Daring selama pandemic covid 19. Selain itu, lokasi ini dipilih karena telah ditemukan beberapa masalah mengenai rata-rata hasil belajar dan keaktifan siswa SMPN 33 Kota Bandar Lampung yang mengalami penurunan dari pembelajaran sebelum pandemic covid 19 hingga masa pandemic covid 19 menimpa negara Indonesia. Pencapaian rata-rata hasil belajar dan keaktifan siswa yang menurun tersebutlah yang dijadikan peneliti sebagai salah satu masalah dari indikator kualitas Pembelajaran Daring selama pandemic covid 19.

Alasan lain dipilihnya lokasi penelitian ini karena lokasi ini adalah tempat dimana peneliti bekerja, sehingga dapat melihat langsung bagaimana keadaan dan hasil belajar siswa/i dalam proses pembelajaran. Selain itu peneliti memilih lokasi ini yaitu dengan harapan peneliti akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang sebagian merupakan kerabat dari penulis serta agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian dan mencari data apabila terjadi kekurangan serta kesalahan dalam penulisan karya ilmiah.

3.3. Subjek Penelitian

Ada beberapa kriteria dalam menentukan informan, agar data dapat diperoleh dengan lebih valid adapun kriteria tersebut meliputi:

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sample*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Kriteria informan yang diambil adalah:

1. Guru mata pelajaran sebanyak 3 orang yang terdiri dari guru IPS
2. Siswa sebanyak 6 orang yang terdiri dari siswa kelas 8E, 8F dan 8G

Selain guru mata pelajaran, peneliti juga mengambil informasi dan beberapa data dari informan tambahan yaitu Waka kurikulum SMPN 33 Bandarlampung. Berdasarkan informan pendukung yang akan diwawancari berjumlah 3 orang Guru, 6 Orang Siswa dan Waka Kurikulum. Informan-informan ini akan memberikan informasi mengenai Kualitas pembelajaran Daring meliputi.

3.4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran Daring di masa pandemi Covid 19 siswa SMPN 33 Kota Bandarlampung.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan ialah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa (Margono, 2010: 159). Observasi ini dilakukan di SMPN 33 Kota Bandarlampung. Tahap observasi ini peneliti telah melakukan pengamatan sebelum melaksanakan penelitian mengenai keadaan, keaktifan dan hasil belajar siswa SMPN 33 Bandarlampung pada masa pandemi covid 19. Tahap observasi (pengamatan) ini peneliti melihat secara langsung bagaimana guru SMPN 33 Kota Bandarlampung saat mengajar online dan bagaimana respon dari siswa/i pada saat disampaikan materi pembelajaran dan diberi tugas saat diakhir pembelajaran. Kemudian peneliti juga melihat metode dan media pembelajaran apa yang digunakan pada saat menyampaikan materi. Serta peneliti juga melihat bagaimana proses pendekatan antara guru dengan

siswa secara online Selain itu, peneliti menemui beberapa informan yang akan diwawancarai mengenai proses pembelajaran Daring di SMPN 33 Bandarlampung pada masa pandemi Covid 19.

3.5.2. Wawancara

Wawancara yaitu melakukan komunikasi langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian (Sugiono, 2016: 316). Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara ini dilakukan melalui berbincang-bincang secara langsung dengan yang diwawancarai. Penelitian ini dilakukan dengan pendidik dan peserta didik yang dipilih berdasarkan kriteria sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, yakni:

1. Kepala sekolah yang bertugas memberikan izin penelitian, informasi dan data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah tentang Kualitas siswa SMPN 33 Kota Bandarlampung dalam proses pembelajaran Daringdi era pandemic Covid 19.
2. Guru mata pelajaran yang terdapat di SMPN 33 Kota Bandarlampung.
Terdapat 12 mata pelajaran yang terdapat di SMPN 33 Bandarlampung, tetapi yang diminta untuk melakukan wawancara hanya guru mata pelajaran IPS berjumlah 3 orang. Guru tersebut merupakan beberapa guru pilihan peneliti yang berperan langsung dalam pembelajaran Daring, dengan tujuan untuk mengetahui perangkat dan media pembelajaran serta penguasaan guru terhadap proses pembelajaran Daring di masa covid 19. Selain itu informasi yang di dapat dari guru guna menggali informasi terkait respon siswa pada proses dan hasil pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Peserta didik yang terdiri dari siswa VIIIE, VIIIF, dan VIIIG yang akan diambil sampel dalam melihat kualitas pembelajaran Daringmasa pandemic covid 19 pada mata pelajaran IPS. Siswa/i yang diminta untuk wawancara yaitu sebanyak 6 siswa yang terdiri dari 2 (dua) siswa kelas VIIIE, 2 (dua) siswa kelas VIIIF dan 2(dua) siswa kelas VIIIF.

Penggunaan metode wawancara ini peneliti memperoleh data mengenai beberapa penyebab yang mengakibatkan siswa/i SMPN 33 Kota Bandarlampung mengalami penurunan hasil belajar dan keaktifan selama proses pembelajaran Daring di masa pandemic Covid 19. Proses dalam mendapatkan data tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap para informan yang telah ditentukan kriterianya. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan dan berbincang-bincang dengan informan mengenai informasi yang dibutuhkan.

Tabel 3.1 Informan Data Wawancara SMPN 33 Kota Bandarlampung

No	Pihak Sekolah	Jumlah seluruh	Jumlah yang diwawancara
1.	Waka Kurikulum	1	1
2.	Guru mata pelajaran	52	3
3.	Perwakilan siswa	80	6
Total seluruh responden		133	10

Sumber: Data Primer Peneliti 2021

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan melalui pencarian barang-barang tertulis atau data yang ada dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan dan relevansi dengan pokok pembahasan dan dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Dokumen yang dibutuhkan oleh penulis antara lain mengenai data-data profil SMPN 33 Kota Bandarlampung. Dokumentasi dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara pengambilan data guru, jumlah siswa dan penilaian hasil belajar guru terhadap siswa SMPN 33 Bandarlampung. Maka peneliti telah mendapatkan dokumentasi berupa catatan, nilai hasil dari tugas siswa, wawancara dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.5.4. Kepustakaan

Kepustakaan dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yang melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1991:133). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini, seperti: teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data pendukung yang diambil dari berbagai referensi.

3.6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan empat standar yaitu, 1) Uji kredibilitas; 2) Uji *transsfabilitas*/keteralihan; 3) Uji dependibilitas; dan 4) Uji konfirmabilitas Lincoln (dalam Bungin, 2012: 59-62).

1. Uji Kredibilitas

Lexi J. Moleong (2007) merumuskan beberapa cara untuk menentukan kredibilitas data, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota. Peneliti menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi (Moleong, 2007) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu, a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian; b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku teori-teori kualitas pembelajaran, serta jurnal maupun artikel ilmiah. Diharapkan data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.
- c. Pengecekan anggota, hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan informan. Pengecekan anggota ini, semua informan diusahakan dilibatkan kembali, tetapi untuk informan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif seperti pelaku dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Uji Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*), pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Keteralihan bergantung pada kesamaan konsep antar konteks pengirim dan penerima. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2015: 276)

3. Uji Kebergantungan (*dependability*)

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015: 277).

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang diperlukan (Sugiyono, 2015: 277). Keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan waktu dan alat yang berbeda, hingga informan yang ditemui memberikan informasi yang hampir sama dengan informan sebelumnya. Barulah data bisa dikatakan jenuh dan penelitian bisa berakhir.

3.7. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.7.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian ini karena definisi itu akan mempertegas masalah yang akan diteliti.

1. Lembaga atau institusi adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam mencapai tujuan tertentu.
2. Proses pembelajaran Daring yang dilakukan oleh seluruh sekolah pada masa pandemic covid 19 dengan menggunakan beberapa aplikasi dalam menyampaikan materi ajar. Pembelajaran Daring ini adalah salah satu strategi atau metode pembelajaran yang dapat dilakukan selama adanya musibah pandemic covid 19. Pembelajaran Daring ini dilakukan guna membantu guru dan siswa agar dapat selalu berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran walaupun tidak secara langsung tatap muka.

3.7.2. Definisi Operasional variabel

Untuk memahami objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional. Istilah proses pembelajaran Daring yakni sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan tidak secara langsung bertatap muka, namun membutuhkan jaringan internet agar tetap dapat melangsungkan pembelajaran secara online.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu uraian, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah menafsirkannya. Untuk penelitian ini menggunakan teknik analisis nonstatistik, yaitu analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, kegiatan analisis ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah, (Hermawan, 1995: 88)

Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 341) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Berikut alur proses analisa data kualitatif menurut Milles dan Huberman:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh penulis secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi

data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

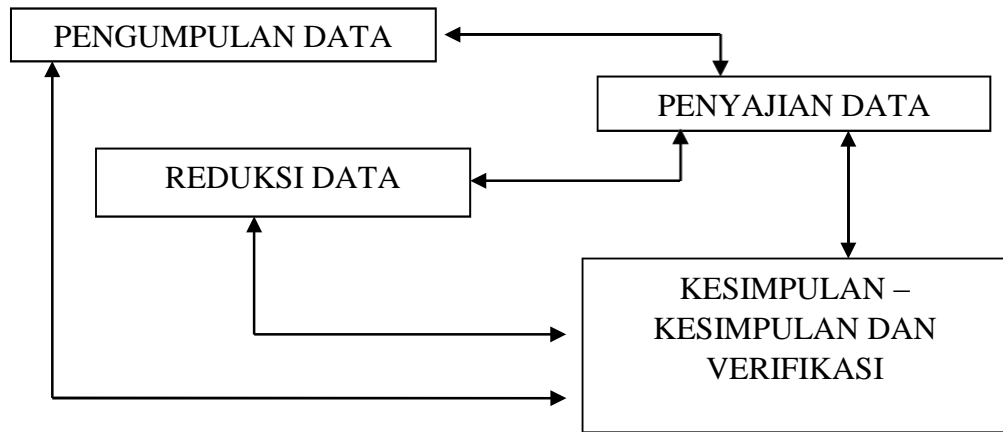
Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, (Husni, 2000: 86). Jadi, peneliti perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Peneliti perlu memilah antara data-data yang fokus mengenai kualitas siswa dalam proses pembelajaran Daringpada mata pelajaran IPS.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan (Husni, 2000: 87). Penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi pada dasarnya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, (Sugiyono, 2016: 338). Pada tahapan ini peneliti melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles Dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 341)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

Kualitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPS dalam pembelajaran daring belum memenuhi indikator kualitas pembelajaran, dengan media Whatsapp Guru melaksanakan aktivitas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan fitur pesan teks yang monoton dan membosankan yang mempengaruhi nilai siswa diakhir pelajaran. Guru IPS SMPN 33 Bandarlampung membuat RPP sebagai bentuk perencanaan dalam pembelajaran Daring secara *online* namun pada saat pelaksanaan pembelajarn Guru tidak menggunakan RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajarn serta Aktivitas siswa dalam pembelajaran Daring cenderung pasif, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah hingga 75% dibawah KKM dan Pengelolaan iklim kelas yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 33 Bandarlampung selama pembelajaran Daring secara *online* dilakukan dengan strategi *student center learning* melalui pemberian materi dan tugas kepada siswa melalui *whastapp*, penggunaan bahan ajar yang kurang bervariasi, yaitu hanya jepretan dari buku teks pelajaran dan rangkuman word serta Materi pembelajaran IPS yang diberikan kepada siswa hanya terpaku pada buku teks pelajaran, sedangkan harus ada inovasi pembelajaran yang mampu menghimpun

semua kebutuhan bidang studi IPS hingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan maksimal.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Guru diharapkan menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Guru dapat melakukan persiapan kegiatan belajar sebelum menggunakan aplikasi *whatsapp* dalam bentuk Komunikasi serta aktivitas pembelajaran yang dikemas secara optimal agar ada *feedback* misalnya tugas mengemukakan, membuat ringkasan materi yang setiap siswa harus berbeda penyajiannya atau mengamati lingkungan sekitar agar siswa dapat mengobservasi kegiatan dimasa pandemi covid 19.
3. Guru mampu menciptakan susana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif sehingga pembelajaran yang dilakukan bermakna bagi siswa dan salah satu upaya peningkatan iklim belajar.
4. Guru dapat berinovasi dalam menyajikan materi atau bahan ajar seperti membuat LKPD, dan Modul untuk kepentingan siswa dalam belajar.
5. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop bagi orang tua dan guru dengan tema kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembelajaran daring.
6. Siswa agar dapat mengembangkan diri dengan lebih aktif bertanya dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan salah satu upaya peningkatan aktivitas belajar siswa.

5.3 Implikasi Penelitian

Menurut hasil kesimpulan, implikasi dari hasil penelitian yaitu:

Kualitas Belajar IPS di SMPN 33 Bandar Lampung masih belum maksimal dalam pembelajaran daring, dikarenakan guru tidak dapat memaksimalkan aktivitas pembelajaran dalam menggunakan media Whatsapp terlihat ketika Peneliti melakukan penelitian dari bahan ajar yang digunakan hanya memfoto dari buku teks pelajaran membuat rangkuman word tanpa dikembangkan oleh guru untuk dapat memaksimalkan proses aktivitas belajar. Hal yang dilakukan tersebut berimplikasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS 75% dibawah KKM. Sehingga diperlukan adanya penyempurnaan dalam persiapan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi.

Kegiatan hasil temuan mengimplikasikan terhadap temuan kegiatan dilapangan kedepannya, diantaranya dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah dan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuannya dalam menyusun dan menggunakan serta mengembangkan RPP. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru untuk berinovasi dalam memberikan materi dan menggunakan media pembelajaran yang menarik serta penyajian proses pembelajaran yang guru rencanakan bagi siswa/siswi selama pembelajaran daring. Selain itu dengan penelitian ini guru dapat menentukan langkah atau strategi terbaik dari pihak sekolah dan guru mata pelajaran IPS dalam mengatasi masalah kualitas pembelajaran yang tidak

berjalan sebagaimana idealnya tentunya selain dengan bantuan guru pengawasan siswa oleh orang tua di rumah.

Guru mata pelajaran IPS, siswa dan orang tua dalam hal ini memiliki peran yang penting dalam pembelajaran daring kaitanya dengan kualitas pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa yang dengan pengelolaan pembelajaran, aktivitas siswa dan iklim belajar. Hal tersebut dapat terjadi karena guru sebagai fasilitator selama pembelajaran dalam menyampaikan materi guru dapat menggunakan media yang menarik dan dapat di pahami oleh siswa dengan mengoptimalkan pembelajaran *asyhchronous* - *synchronous* dan kolaborasi pembelajaran antara guru, siswa, dan orang tua.

Apabila siswa menyukai media pembelajaran yang digunakan guru, dan dengan pengawasan orang tua di rumah maka materi yang di sampikan akan mudah di pahami. Pemahaman yang diperoleh siswa selama daring tersebut yang akan memberikan hasil terbaik siswa di akhir proses pembelajaran. Sehingga kualitas pembelajaran dapat berjalan seperti pada idealnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Abidah, H N Hidaayatullaah, R M Simamora, D Fehabutar, L Mutakinati (2020). *“Dampak Covid 19 terhadap Pendidikan Indonesia dan Kaitannya dengan Filosofi “Merdeka Belajar”*, *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*. Vol. 1 No.1 PP. 38-49 ISSN: 2721-9267.
- Andri, Anugrahana, (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 10 No. 3.
- Abdul, Azis Wahab, (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adison Adrianus Sihombing, Maifalinda Fatra (2021). “Belajar jarak jauh di era pandemi”, Vol. 06 No.1, *Analisa Journal of Social Science and Religion*.
- Ahmad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Sadikin & Afreni Hamidah (2020). “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19, “*Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6(2):214-24.
- Ananda, Hadi Elyas. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. *Jurnal Warta Edisi: 56 April 2018 / ISSN: 1829 – 7463*. Diakses 10 Januari 2021
- Anggara, D. D. (2021). *Kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar masa Pandemi Covid 19: studi kasus Siswa Kelas V Min 2 Bangkalan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Arief, Sadiman. (2008). *Media pembelajaran, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta. Raja grafindo persada
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta

- Arfan, Shahzad. (2020) *Effects Of COVID-19 in E-Learning on Higher Education Institution Students: The Group Comparison Between Male and Female*. Springer Nature B.V. 2020. Quality & Quantity <https://doi.org/10.1007/s11135-020-01028-z>. Springer.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*, (3), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Batubara, H. H., & Batubara, D. S. (2020). *Penggunaan Video Tutorial untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Virus Corona*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 5(2), 74-84. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2950>
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 74-87.
- Cholid. Ahmadi, Abu. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dabbagh, N., Ritland. B. B. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies and Application*. Ohio: Pearson.
- Dahlan, Al Barry. M, Partanto, Pius, A. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya. Penerbit: Arkola.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775-783.
- Daryanto. (2011). *Penelitian tindakan kelas & penelitian tindakan sekolah*. Yogyakarta.gava media
- _____. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2005). *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. mydyredzone,
- _____. (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan menengah umum. Jakarta
- Dewi, Puspitasari. (2020). *Menjelajahi Perasaan Siswa Internasional Saat Kita Belajar Secara Virtual selama Pandemi COVID 19*. Journal Of International Students. Vol. 10 No.3, Pp. 3204.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta

- Discoll, M. (2002). *Blended Learning: Let's Get Beyond the Hype*.
- Eva, Diah Pamungkas. (2014). *Tingkat Pemahaman Siswa Kelas V dan VI SD Negeri Sendangsari, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo terhadap Permainan Bolavoli Mini. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahrina, Afrilia. (2020). *Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19*. Syiah Kuala University Press.
- Graham, C.R. (2005). *Blended Learning System. Definisi, Current, and Future Directions*. dalam *The Hand Book of Blended Learning*.
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonnas. (2005). "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The sage Handbook Of Qualitative Research*, edited by Noman K. Denzin, and Yvonna s.Lincoln, 191-215 London: saage Pubication
- Gunarsa, Singgih. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Gusti, Sri. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid 19*. Jakarta. Yayasan Kita Menulis.
- Hakim, Thursan. (2014). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). *Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19*. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Hardiana, Tri, Parijo, Bambang Budi Utomo. (2015). *Pengaruh Kompetensi Pedagogic Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas X Di SMK Muhammadiyah Pontianak*. *Jurnal penelitian*. Diakses 12 Desember 2020)
- Harsanto, Radno. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta. Kanisius.
- Haryati, & Rochman. (2012). *Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui praktik belajar kewarganegaraan (project citizen)* *jurnal ilmiah civis*. Volume II. No.2 juli 2012.
- Hartati, M. S. (2021). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi COVID 19*. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(1), 1-5.

- Hanifa, H. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabih II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan*. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(2)195. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.939>
- Hendarwati, E. (2013). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa SDN I Sribit Delanggu pada pelajaran IPS. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-70.
- Hermawan, Wasito. (1995). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husni, Usman. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ibrohim, Asori. (2018). *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajaran*. Yogyakarta. LeutikaPro.
- Irpan, Abd Ghafar. dkk. (2003). *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani.
- Isman, M. (2017). *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*. *The Progressive And Fun Education Seminar*.
- Jamaludin. (2020). *Belajar dari Covid 19 Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum Kebijakan dan Pendidikan*. Jakarta. Yayasan Kita Menulis.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial Jilid I*. Edisi Baru. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kevin Wai-HoYung. (2020). *Membandingkan keefektifan tutor sekolah yang menjejalkan dan guru sekolah: Analisis kritis terhadap persepsi siswa*. *International Journal of Educational Development*. Vol. 72 No.3, Pp. S0738059319303542.
- Khusni, Syauqi. (2020). *Students Perceptions Toward Vocational Education On Online Learning During The COVID 19 Pandemic*. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol. 9, No. 4, December 2020, pp. 881~886. ISSN: 2252-8822, DOI: 10.11591/ijere.v9i4.20766. [Online]:: <http://ijere.iaescore.com>.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Jakarta: PT Raja GRafindo Persada.
- Kusniyah & Hakim,L. (2019). *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 17 No.1.

- Laksana, S. D. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Dan Tiga Pilar Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ly Thi Tran. (2020). *Mengajar dan Melibatkan Siswa Internasional*. Journal.of International Students. Vol. 10 No.3, Pp. 2005.
- Mahnun, Nunu. (2012). “Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasi dalam Pembelajaran)”. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37 (1), 27-33.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martins, M. de L. (2015). How to Effectively Integrate Technology in the Foreign Language Classroom for Learning and Collaboration. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 174, Halm. 77–84.
- Maulidi, A. (2017). *Hubungan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dengan Moral Siswa MA Nurul Huda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep*. Journal of Islamic Education 1, No. 1.
- Muhtadi, A. (2005). Menciptakan iklim kelas (Classroom Climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2).
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung. Remaja rosda karya.
- Murtiningsih, D. (2013). Peran Orangtua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Rumah (Studi Pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2).
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngalim, Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ngatman, Soewito. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta. UNY.
- Nugroho, Y.S., Anifah, L., Sulistiyo, E., Cahyaningtias, S., & Firmansyah, R. (2021). “Analisis Kualitas Pembelajaran Dengan Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Internet Selama Pandemi COVID 19”. Vol.2 No.1. *International Journal Of Recent Educational Research*, PP. 2721852X.

- Nursid Sumaatmadja, (2006). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- O'Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). *Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengan Pandemi Virus Corona Covid 19*.4.
- Piskurich, G.M. (2006). *Rapid Instructional Design: Learning ID Fast and Righ* (Second Edition). CA: Pfeiffer, John Wiley and Sons, Inc.
- Prasojo, Lantip Diat dan Riyanto. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prayitno, Amti. (2007). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, N. A., & Pujiastuti, H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi Covid 19 di Kota Cilegon [The Effectiveness Of Mathematics Online Learning During The Covid 19 Pandemic In Cilegon City]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 1-12.
- Ratiwi, RD, & Sumarni, W. (2020). Peran Orang Tua dalam Membantu Pembelajaran Online pada Perkembangan Kognitif. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, hlm. 304-309).
- Riski, Y. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Fasilitas Penunjang Terhadap Kinerja Guru Dan Hasil Belajar SISWA (Studi kasus pada guru SDN 13/1 Muara Bulian* (Doctoral dissertation, Magister Pendidikan Dasar).
- Rogantina, Meri Andri. (2017). *Peran dan Fungsi Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Research Sains VOL. 3. NO. 1 Februari 2017. Diakses 10 Januari 2021.
- Rosali, Ely Satiyah. (2020). "Aktifitas Pembelajaran daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya". *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*. Vol 1 (29).
- Roxanede la Sablonnière. (2009). *Tantangan dalam menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk belajar dalam konteks pendidikan di Kyrgyzstan*. International Journal of Education. Vol 29 No. 6, Pp. S0738059309000029.

- Sadirman. (2010). *Media Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Suprpto, Tommy. (2006). *Berkarir di Bidang Broadcasting*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2006.
- Se Woong Lee. (2020). *Kualifikasi guru itu penting: Hubungan antara kualifikasi guru kumulatif dan pencapaian pendidikan siswa*. *International Journal of Educational Development*. Vol. 77 No.3, Pp. S0738059320303771.
- Sitti, Nurfaidah. (2020). *Persepsi Mahasiswa Internasional tentang Program Pembelajaran Layanan Virtual di Tengah Pandemi COVID 19*. *Journal Of International Students*. Vol. 10 No.3, Pp. 3207.
- Slameto. (1987). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Salatiga. Bina aksara.
- Soeminarti, P. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sofyana & Abdul. (2019). *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun*. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*. Volume 8 Nomor 1, Halm. 81-86.
- Sudarsana, I Ketut. (2020). *Covid 19: Perspektif Pendidikan*. Jakarta. Yayasan Kita Menulis.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- _____. (1995). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukardi, (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Sumiati dan Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenamedia Group.
- Supranta. (1997). *Metode Riset*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suwarto, S., Muzaki, A., & Muhtarom, M. (2021). Pemanfaatan media youtube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 26-30.
- Syahrudin, S. (2020). *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID 19*. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID 19.
- Tamarli Akhyar. (2019). *Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran*. *Journal Of Scientific Information And Education*. Vol. 20 No.1, Pp. 813.
- Tuti, Marjan Fuadi. (2020). *Covid 19: Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vo. 4, No. 2, Juli 2020: 193-200. [Online]: <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>. Diakses 12 Januari 2021.
- Uno H.H.B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13-18.
- Winastawan, Gora. (2010). *Paketmatik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Winataputra, U. S., & Darajat, O. (2007). *Materi dan pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winnie, Nkoana. (2020). *Memahami kebutuhan pendidikan pelaku muda: Sebuah studi prevalensi cedera otak traumatis dan ketidakmampuan belajar*. *International Journal of Educational Development*. Vol. 78 No.1, Pp. S073805932030420X.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisme guru & implementasi KTSP*. Jakarta. Gaung persada press.
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zein, M. (2016). *Peran guru dalam pengembangan pembelajaran*. *Journal UIN-Alauddin*, 5(2), 274–285. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>